

**STRATEGI KOMUNIKASI RELAWAN ANAK SUMATERA SELATAN
DALAM MENGUBAH PERILAKU ANAK JALANAN
DI BENTENG KUTO BESAKPALEMBANG**



SKRIPSI

**Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

DISUSUN OLEH:

SASKINANDA

NIM. 14510061

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)

RADEN FATAH PALEMBANG

1439 H/ 2018 M

NOTA PEMBIMBING

Hal: Pengajuan Sidang Munaqosyah

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fak.Dakwah &

Komunkasi UIN Raden Fatah

di –

Palembang

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh maka kami berpendapat bahwa Skripsi sdr. Saskinanda NIM. 14 51 0061 yang berjudul **“Strategi Komunikasi Relawan Anak Sumatera Selatan dalam Mengubah Perilaku Anak Jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang”** sudah dapat diajukan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Demikian, terima kasih.

Wassalam

Palembang, Agustus 2018

Pembimbing I,



Dr. Abdur Razzaq, MA

NIP. 197307112006041001

Pembimbing II,



Anang Walian, MA, Hum

NIDN. 2005048701

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Nama : Saskinanda
NIM : 14 51 0061
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Strategi Komunikasi Relawan Anak Sumatera Selatan dalam Mengubah Perilaku Anak Jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang pada :

Hari / Tanggal : Jum'at/ 31 Agustus 2018
Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang.

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Palembang, Agustus 2018
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Dr. Kusnadi, MA
NIP. 19710819200031002

TIM PENGUJI

KETUA,

Dra. Nuraida, M. Ag
NIP. 196704131995032001

SEKRETARIS,

Melsafaradila, M.Pd
NIDN. 2007129101

PENGUJI I,

Dr. Kusnadi, MA
NIP. 19710819200031002

PENGUJI II,

Anita Trisiah, M. Sc
NIP. 198209242011012010

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saskinanda
Tempat & Tanggal Lahir : Palembang, 31 Desember 1994
NIM : 14 51 0061
Judul Skripsi : **Strategi Komunikasi Relawan Anak Sumatera Selatan dalam Mengubah Perilaku Anak Jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang**

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

1. Seluruh data, informasi, interpretasi, pembahasan dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan pembimbing yang ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidak benaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademis berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, Agustus 2018

Yang Membuat Pernyataan,



Saskinanda

NIM. 14 51 0061

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

Think big, start small, and move fast. (Merry Riana)

Persembahan

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

- Mamaku Untristanti dan Papaku Sassyus (alm) yang selalu menjadi penguat dan penyemangat dalam kehidupanku sampai saat ini, serta selalu menyanyangiku dan memberikan dorongan materil maupun doanya kepadaku.
- Saudara-saudara tercinta, Kak Surya Sastriando, S.S, Kak Sasmaulidon, Adik Adli Razan, dan Teh Fani kakak iparku yang telah memotivasi, memberikan dorongan materil serta memberi warna-warni kehidupan dan inspirasi dalam mengapai cita-cita.
- Relawan Anak Sumatera Selatan yang telah mengajarkan diriku menjadi manusia yang senang berbagi untuk orang lain, mengembangkan ide dan kreatifitas.
- Anak-anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang, yang mengajarkan kehidupan yang berbeda. semoga kalian memiliki masa depan yang cerah.
- Teman-teman seperjuanganku khususnya Komunikasi dan Penyiaran Islam International Class Angkatan 2014.
- Agama, Nusa, dan Bangsa serta Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

ABSTRAK

Dilatarbelakangi dengan semakin meningkatnya anak jalanan saat ini, khususnya di Palembang. Banyak anak jalanan yang mencari penghasilan untuk kebutuhan ekonomi, menjadi pengamen, pengemis, pemulung dan pedagang asongan. Pemerintah berusaha andil dalam mengentaskan permasalahan anak jalanan, tetapi pemerintah masih belum bisa menjembatani permasalahan tersebut. Maka diperlukan strategi dari lembaga ataupun organisasi yang siap bergerak mengentaskan permasalahan tersebut, sehingga anak jalanan bisa mandiri dan bebas dari belenggu jalanan, Hal ini sesuai visi Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) yang berusaha memberikan pendidikan yang layak untuk mencerdaskan anak jalanan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana yang dilakukan oleh Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) dalam mengubah perilaku anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu penggambaran dan menguraikan data secara sistematis. Jenis analisis data yang dipakai adalah analisis komparasi konstan (*grounded theory*) model Miles dan Huberman untuk membantu pengumpulan data, maka peneliti menggunakan beberapa metode diantaranya metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Alat analisis data pada penelitian ini adalah analisa data deskriptif kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apa adanya sesuai dengan data yang diperoleh dari hasil penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi komunikasi Relawan Anak Sumatera Selatan dalam mengubah perilaku anak jalanan dengan menggunakan teori Harold Lasswell dengan unsur-unsur komunikasi *Communicator* (Komunikator), *Message* (Pesan), *Receiver* (Penerima), *Channel* (Media), *Effect* (Efek) yang berjalan dengan baik.

Kata kunci: *Strategi Komunikasi, Relawan Anak, Perilaku anak jalanan.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA PEMBIMBING ii
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR BAGAN.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
KATA PENGANTAR	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Kerangka Teori.....	10
G. Metodologi Penelitian	17
H. Sistematika Penulisan.....	21

BAB II LANDASAN TEORI

A. Strategi Komunikasi	23
1. Pengertian Strategi	23
2. Tahapan-tahapan Strategi	25
3. Pengertian Komunikasi	29
4. Unsur-unsur Komunikasi	32
5. Bentuk-bentuk Komunikasi	35
6. Teknik Komunikasi	38
7. Fungsi Komunikasi	39
8. Strategi Komunikasi	40
B. Teori Komunikasi Organisasi	43
1. Pengertian Teori Komunikasi Organisasi	43
2. Fungsi Komunikasi dalam Organisasi	45
3. Arus Komunikasi dalam Organisasi	47
C. Relawan Anak	51
1. Pengertian Relawan	51
2. Ciri-ciri Relawan	52
3. Faktor-faktor Penyebab Orang Ingin Menjadi Relawan	52
4. Jenis-jenis Relawan	55
5. Pengertian Relawan Anak	56
D. Perilaku Anak Jalanan	57

1. Pengertian Perilaku	57
2. Perkembangan Perilaku	60
3. Pengertian Anak Jalanan	63
4. Latar Belakang Munculnya Anak Jalanan	64
5. Ciri-ciri Anak Jalanan	67
6. Perilaku Anak Jalanan	68

BAB III GAMBARAN UMUM RELAWAN ANAK SUMATERA SELATAN

A. Latar Belakang Organisasi	71
B. Sejarah Berdirinya RASS	71
C. Kepengurusan	76
D. Divisi	79
E. Lingkungan RASS	81
F. Visi dan Misi	82
G. Lambang	83
H. Slogan	84

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Perilaku Anak Jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang Sebelum Dibina oleh Relawan Anak Sumatera Selatan	86
---	----

B. Strategi Komunikasi RASS dalam Mengubah Perilaku Anak Jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang	91
1. <i>Communicator</i> (Komunikator).....	92
2. <i>Message</i> (Pesan).....	93
3. <i>Receiver</i> (Penerima).....	94
4. <i>Channel</i> (Media)	95
5. <i>Effect</i> (Efek)	95
C. Kendala RASS dalam Mengubah Perilaku Anak Jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang	99
1. Tenaga Pengajar	100
2. Lingkungan	100
3. Dinas Sosial (Dinsos) dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP)	101

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	103
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	105

LAMPIRAN

DAFTAR BAGAN

1. Kepengurusan76
2. Lingkungan Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS)81

DAFTAR GAMBAR

1. Lambang.....	83
2. Dokumentasi	111

KATA PENGANTAR

Syukur *Alhamdulillah* penulis berikan kepada Allah SWT, berkat rahmat taufik hidayah dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan karya ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap dilimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Skripsi ini berjudul "**Strategi Komunikasi Relawan Anak Sumatera Selatan dalam Mengubah Perilaku Anak Jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang**" yang dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari terdapat banyak kesulitan-kesulitan, namun berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak akhirnya penulis dapat segera menyelesaikan skripsi ini, untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang tulus kepada pihak-pihak yang telah begitu banyak membantu. Oleh karena itu, penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. H.M. Sirozi, MA., Ph.D., selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang selalu memberikan kami motivasi untuk terus maju supaya dapat mencapai kesuksesan.
2. Dr. Kusnadi, MA., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang tidak pernah bosan selalu mengingatkan dan menasehati kami supaya menjadi orang yang sukses.
3. Anita Trisiah, M. Sc., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang telah membantu dan membimbing dalam proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Abdur Razzaq, MA., selaku Dosen Pembimbing Utama, yang tiada hentinya membimbing dan memberikan pengarahan, semangat serta motivasi untuk terus maju dan tetap optimis dalam segala situasi yang

terjadi, hanya Allah yang dapat membalas segala kebaikan yang telah Bapak berikan kepada saya.

5. Ananng Walian, MA. Hum., selaku Dosen Pembimbing Dua, yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, dan nasihat yang selalu membimbing penulis untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga kebaikan Bapak mendapat balasan dari Allah SWT.
6. Seluruh Dosen-dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang yang telah memberikan ilmu, pengetahuan, dan kesempatan kepada menulis untuk bisa mengembangkan bakat, minat, dan kreativitas penulis
7. Mamaku Untristanti dan Papaku Sassyus (alm) tersayang yang telah membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang yang tak terhingga, mendidik, membiayai, dan memberikan motivasi yang tiada henti serta senantiasa memberikan do'a di setiap sujudnya.
8. Saudara-saudaraku Kak Surya Sastriando, S.S, Kak Sasmaulidon, dan Teh Fani yang telah menyayangiku sebagai adik perempuan satu-satunya, membiayai, memotivasi agar dapat menjadi orang sukses.
9. Keluarga besar mama dan papaku yang membantu baik secara materi maupun dorongan.
10. KPI International Class 2014, Aldri, Aris, Candra, Dio, Hani, Ilham, Bery, Madona, Pahrul, Riska dan Saras yang akan tetap selalu menjadi bagian dari perjuanganku.
11. Sahabat-sahabatku Linda, Reni, Lupi, dan Wighnanda yang tak pernah berhenti memotivasi dan mendo'akan agar selalu sukses dan bahagia.
12. Patner tugas akhirku, Rohman Hanief yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Teman-teman KKN Kelompok 05 Angkatan 68 Desa Duren Ijo, Kec. Banyuasin I tetaplah selalu bersemangat.

14. Seluruh rekan-rekan Progam Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2014 tetap terus berjuang jangan pernah menyerah.
15. Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) yang telah memberikan peneliti izin untuk melakukan penelitian.
16. Anak-anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang, terima kasih atas kerja sama dan partisipasinya telah bersedia menjadi subjek penelitian.
17. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga amal baik yang telah diberikan akan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tentu tak lepas dari kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun dari para pembaca.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak serta sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi kajian Ilmu Komunikasi.

Palembang, Agustus 2018

Penulis



Saskinanda

NIM. 14 51 0061

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses strategi komunikasi yang tepat menghasilkan keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi sehingga setiap pesan dapat diterima dan dipahami oleh setiap pelaku komunikasi itu sendiri. Dilihat dari realitas dalam sebuah kehidupan dimana komunikasi sangat berpengaruh untuk mempengaruhi serta merubah perilaku bahkan pola pikir seseorang dengan menciptakan strategi-strategi yang ditetapkan secara terencana.¹

Keberadaan anak jalanan bukan hal yang asing lagi, khususnya di Indonesia yang semakin merajalela, seharusnya mendapatkan pendampingan secara khusus dari setiap kalangan masyarakat, keluarga dan peran pemerintah. Banyak cara yang telah dilakukan untuk mencegah semakin banyaknya anak-anak yang turun ke jalan, disamping mencoba menarik anak-anak yang sudah turun ke jalanan untuk kembali hidup secara baik dalam masyarakat. Namun seakan-akan berbagai usaha itu lenyap hilang tanpa hasil, karena pada kenyataannya jumlah anak jalanan semakin hari semakin meningkat karena berbagai macam keterpurukan yang dialami bangsa ini.²

Istilah marginal, rentan, dan eksploitatif adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal

¹Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, *Komunikasi dan Public Relation*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 364.

²Muhsin Kalida, dkk, *Jejak Kaki Kecil di Jalanan*, (Yogyakarta: Cakruk Publishing, 2012), h. 10.

karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun dimasa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial yang sangat rawan. Adapun disebut eksploitatif karena mereka biasanya memiliki posisi tawar menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab.

Menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 34 Ayat 1: Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.³ Berdasarkan Undang-undang negara sudah jelas apabila ada anak terlantar seperti anak jalanan merupakan tanggung jawab negara atau pemerintah. Sudah seharusnya apabila keberadaan mereka yang benar-benar terlantar harus diasuh oleh negara dengan cara membawanya ke panti-panti asuhan untuk dirawat dan diberi pendidikan yang layak.

Mengenai anak jalanan setidaknya ada dua kategori. *Pertama*, anak jalanan punya komunitas. Mereka masih memiliki orang tua, ada tempat tinggal yang jelas meski dipinggir-pinggir gang sebagai kaum urban. Sebagian besar bekerja sebagai pedagang asongan. *Kedua*, anak jalanan gelandangan. Mereka sudah putus hubungan dengan orang tua dan anggota keluarga lain. Selama 24 jam, hidup dan bekerja

³Republik Indonesia, *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*, (Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan), h. 23.

dijalanan atau “*emper-emper*” toko. Pekerjaannya sebagai pengamen, pengemis, pemulung dan penyemir sepatu.⁴

Anak jalanan, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistik sebagai anak mandiri. Sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan sangat tidak bersahabat.

Proses komunikasi tidak hanya berlangsung pada seseorang yang berada di rumah atau di kantor, tetapi juga berlangsung di jalanan pada anak jalanan. Keberadaan anak jalanan sudah lazim terlihat pada kota-kota besar di Indonesia, seperti halnya di Palembang. Saat ini di Indonesia, jumlah penduduk miskin semakin meningkat jumlahnya sebagai akibat krisis ekonomi. Badan Pusat Statistik kota Palembang mencatat pada tahun 2015 terdapat 9.64% persentase penduduk miskin menurut kabupaten/kota di provinsi Sumatera Selatan yang dirilis pada 12 April 2017. Dampak dari meningkatnya jumlah penduduk miskin tersebut menyebabkan sebagian dari anak-anak mereka yang masih di bawah umur turut bekerja menambah keuangan keluarga.⁵

Relawan Anak Sumatera Selatan atau yang biasa disebut dengan RASS lahir berawal kesadaran berkumpul/berorganisasi dari berbagai kalangan yang memiliki kepedulian terhadap anak-anak (khususnya anak jalanan). Relawan Anak

⁴MIF Baihaqi, *Anak Indonesia Teraniaya*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), h. 1.

⁵*Ibid.*, h. 12.

Sumatera Selatan hadir sebagai wadah untuk kita yang terpanggil jiwanya sebagai relawan. Meneguhkan diri untuk jadi berbeda dari pribadi sebelumnya, singgah ke kehidupan mereka, dan mencoba merasakan kondisi lingkungan mereka.

Walaupun kami belum tahu caranya, tetapi mempunyai tekad dalam diri untuk menanam kesadaran pada anak-anak jalanan bahwa kehidupan itu berharga, kita kendurkan dan lepaskan semua belenggu, dan mulailah semuanya dari mimpi. Adanya gejala perubahan sosial masyarakat yang semakin terlihat nyata di kota Palembang. Salah satu gejala perubahan sosial masyarakat yang teramati adalah keberadaan anak-anak jalanan, terlantar dan menggelandang atau mengamen, mengasong, di fasilitas-fasilitas umum masyarakat yang ada di kota Palembang. Fasilitas-fasilitas umum yang keberadaan mereka dapat dengan mudah terlihat adalah masjid, pasar, jalan raya serta terminal dan stasiun yang letaknya relatif mudah untuk dijangkau ataupun menjangkau pusat kota Palembang, dan anak-anak tersebut rata-rata tidak bersekolah.⁶

Salah seorang yang termasuk memiliki rasa keprihatinan akan keberadaan anak-anak jalanan di kota Palembang adalah Hafiz Yunaz Aljazirah ketua RASS periode pertama bersama teman-temannya. Melihat keberadaan mereka yang tidak mengenyam pendidikan, maka timbul pemikiran untuk membentuk sebuah wadah pendidikan gratis bagi anak-anak jalanan yang terlihat di sekitar kota Palembang tersebut. Untuk mewujudkan pemikirannya itu diawali dengan mendirikan sebuah komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan yang berawal dari simpang RS.

⁶Hafiz Yunaz Aljazirah Ketua RASS Periode 1-2, Palembang, *Wawancara* tanggal 26 Desember 2017.

Charitas dan Benteng Kuto Besak kota Palembang. Di kedua tempat inilah pengajaran yang berbeda dilakukan karena kebanyakan dari anak-anak jalanan yang berprofesi sebagai pengamen dan tidak bersekolah, mereka tidak mau belajar seperti apa yang diterapkan guru-gurunya dulu. Inilah tantangan RASS untuk dapat membuat anak-anak tersebut mau belajar dan mengubah perilaku dengan cara mengajar dan komunikasi yang berbeda. Sekarang telah bertambah pengajaran di Jalan Demang Lebar Daun dan Simpang Sungkih, namun tidak untuk simpang RS. Charitas yang sekarang sulit ditemui anak-anak jalanan.

Melalui ruang gerak divisi Pemberdayaan Manusia Organisasi (PSDMO), divisi pendidikan, divisi Kominfo (Komunikasi dan Informasi), divisi Humas (Hubungan Masyarakat), dan divisi *Sosiopreneur* (Sosial dan Ekonomi) munculnya Relawan Anak Sumatera Selatan untuk anak jalanan mendapatkan perhatian dan pendidikan yang layak. Mereka jugamendapatkan bimbingan dan pembinaan pendidikan terutama dalam mengubah perilaku agar kelak menjadi harapan bangsa yang baru. Oleh karena itu, didorong rasa tanggung jawab pendidik terutama dalam mengubah perilaku, cara alternatif yang dirasacukup efektif bagi anak jalanan adalah dengan memberikan pendidikan melalui komunikasi yang baik agar tidak hanya sekedarteori saja tetapi juga agar dapat dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari.⁷

Diberbagai sudut kota, sering terjadi, anak jalanan di Benteng Kuto Besak harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan

⁷Indri Lestiani Ketua RASS Periode 3, Palembang, *Wawancara* tanggal 26 Desember 2017.

tidak dapat diterima masyarakat umum, sekedar untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang pula mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban dan membuat kota menjadi kotor, sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan mereka.

Dalam memberikan pengarahan dan pembinaan kepada anak jalanan agar mereka mau menerima dan menjalankan apa yang para pengajar berikan tidak mudah. Karakteristik anak jalanan yang biasa hidup bebas di jalanan tanpa adanya aturan, membuat mereka sukar untuk mengendalikan diri dan tidak memiliki kepedulian terhadap kepentingan atau kebutuhan lingkungannya (asosial). Untuk itulah terkait dengan kondisi di atas diperlukan adanya strategi komunikasi yang tepat dan efektif untuk melakukan sebuah pembinaan terhadap anak jalanan khusus di Benteng Kuto Besak Palembang.⁸

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perilaku anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang sebelum dibina oleh Relawan Anak Sumatera Selatan?
2. Bagaimana strategi komunikasi Relawan Anak Sumatera Selatan dalam mengubah perilaku anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang?
3. Bagaimana kendala Relawan Anak Sumatera Selatan dalam mengubah perilaku anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang?

⁸Helen Susanti Ketua RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 26 Desember 2017.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui perilaku anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang sebelum dibina oleh Relawan Anak Sumatera Selatan.
2. Untuk mengetahui strategi komunikasi Relawan Anak Sumatera Selatan dalam mengubah perilaku anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang.
3. Untuk mengetahui kendala Relawan Anak Sumatera Selatan dalam mengubah perilaku anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang.

D. Manfaat Penelitian

Sementara itu manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis
 - Menambah khazanah pengetahuan pada bidang strategi komunikasi dalam mengubah perilaku anak jalanan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai pertimbangan bagi pemerintah kota Palembang dalam mengambil keputusan tentang pembuatan kebijakan terhadap anak jalanan.
 - b. Sebagai pertimbangan bagi masyarakat pengunjung Benteng Kuto Besak Palembang dalam menyikapi anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang.

E. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian yang terkait dengan judul penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Penelitian berjudul “*Pola Komunikasi Tutor Terhadap Anak Jalanan dalam Pembinaan Ibadah di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok*”, oleh Indah Dwi Fujiani, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, tahun 2014. Penelitian ini fokus pada pola komunikasi tutor yang diterapkan oleh Yayasan Bina Insan Mandiri Depok. Penelitian ini membahas tentang pola komunikasi tutor yang diterapkan oleh Yayasan Bina Insan Mandiri Depok terhadap anak-anak jalanan dalam pembinaan ibadah serta mengimplimentasikan program kegiatan agar masyarakat juga peduli terhadap anak jalanan. Adapun kesimpulannya bahwa Pola Komunikasi harus sesuai dengan bentuknya dan sesuai dengan keadaan anak jalanan yang tidak mau beribadah, masih adanya beberapa kekurangan dari tutor yang tidak banyak dan kekurangan tersebut harus cepat diperbaiki baik waktu dalam komunikasi serta pemahaman masyarakat agar anak-anak jalanan sama dengan anak-anak pada umumnya.⁹

Penelitian oleh Mursyid Istnaini yang berjudul “*Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren Gondokusuman Yogyakarta*”, Fakultas Ushuluddin, Jurusan Psikologi, UIN Sunan Kalijaga, tahun

⁹Indah Dwi Fujiani, “Pola Komunikasi Tutor Terhadap Anak Jalanan dalam Pembinaan Ibadah di Yayasan Bina Insan Mandiri Depok” Skripsi, (Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah: 2014).

2010. Penelitian ini fokus pada pemberdayaan anak jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal. Peneliti membahas bagaimana anak-anak jalanan yang tidak memiliki tempat tinggal memiliki rumah dan berkumpul bersama, diajarkan keahlian untuk membuat kerajinan tangan yang memiliki nilai jual yang tinggi.

Adapun berdasarkan deskripsi, analisis, dan pembahasan data yang dilakukan Mursyid Istnaini dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan dilaksanakannya pemberdayaan anak jalanan oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren Gondokusuman dapat menciptakan sebuah ketentraman dan meningkatkan kesejahteraan anak jalanan yang semakin mandiri serta tidak terkesan jorok dan nakal. Namun perlu suatu kebijakan untuk tetap mengembangkan rumah singgah tersebut.¹⁰

Penelitian Fedri Apri Nugroho yang berjudul "*Realitas Anak Jalanan di Kota Layak Anak Tahun 2014*" (Studi Kasus Anak Jalanan Surakarta), Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. Skripsi ini fokus pada keadaan anak jalanan pada kota-kota besar yang maju. Peneliti membahas bagaimana anak-anak jalanan yang tidak terurus, jorok, dan sangat memprihatinkan. Anak-anak tersebut bekerja bukan untuk menghidupi dirinya sendiri ataupun orang tuanya. Anak-anak jalanan ini umumnya tidak memiliki orang tua lagi dan diberdayakan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.¹¹

¹⁰Mursyid Istnaini, "Pemberdayaan Anak Jalanan oleh Rumah Singgah Kawah di Kelurahan Klitren Gondokusuman Yogyakarta", Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, Jurusan Psikologi, UIN Sunan Kalijaga: 2010).

¹¹Fedri Apri Nugroho yang berjudul "*Realitas Anak Jalanan di Kota Layak Anak Tahun 2014*" (Studi Kasus Anak Jalanan Surakarta), Skripsi, (Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret: 2014).

Berdasarkan tinjauan pustaka yang peneliti acu, ada persamaan dan perbedaannya. Persamaannya yaitu sama-sama membahas tentang Anak Jalanan disuatu kota. Sedangkan yang menjadi perbedaannya yaitu lebih mengutamakan aspek Strategi Komunikasi .

F. Kerangka Teori

Untuk mempermudah dalam penelitian dan dalam penyusunan serta penyesuaian dengan konsep dilapangan dan teori yang ada dan agar tidak terjadi kesimpang siuran pada saat pembuatan laporan, maka perlu adanya suatu teori (kerangka pikir) sebagai acuan dan pedoman penyusunan kerangka pikir yang dapat dimuat disini. Dalam hal yang berkaitan dengan persoalan yang akan diteliti, penulis akan mengungkapkan kerangka teori ini sebagai landasan penelitian, penulis mengambil dari beberapa buku literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang sedang diteliti.

1. Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu "*strategos*" yang terbentuk dari kata *stratus* yang berarti militer dan *-ag* yang berarti memimpin. Lawrence R. Jauch dan Willian F. Glueck menyatakan bahwa strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh

perusahaan. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan mencapai sasaran khusus.¹²

2. Komunikasi

Berdasarkan sejarahnya, komunikasi dalam bahasa Inggris adalah *communication* yang awalnya berasal dari bahasa latin yaitu *communicatio* dan bersumber dari kata *communis* yang berarti sama.¹³ Ada dua pemeran dalam kegiatan komunikasi yaitu orang yang menyampaikan pesan tersebut disebut komunikator dan yang menyampaikan pesannya disebut komunikan.¹⁴

Definisi komunikasi banyak dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya menurut Barelson dan Steiner yang dikutip oleh Jalaludin Rakhmat, yaitu komunikasi merupakan sebuah penyampaian terhadap informasi, emosi dan ide yang melalui penggunaan tanda-tanda seperti simbol, kata, gambar, dan berbagai macam tanda lainnya.¹⁵

Lauwrence D. Kincaid juga mengemukakan definisi mengenai komunikasi dikutip dari buku Hafied Cangara yaitu komunikasi merupakan sebuah proses antaradua orang atau lebih melakukan pertukaran informasi dan setelah itu akan terjadi pengertian didalamnya.¹⁶

¹²Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 30.

¹³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 9.

¹⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003), h. 28.

¹⁵Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1986), h. 11.

¹⁶Hafied Cangara, *op.cit.*, h. 33.

Selain itu Shannon dan Weaver dikutip oleh Hafied Cangara dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi* juga menyatakan bahwa komunikasi adalah sebuah bentuk interaksi yang dilakukan oleh manusia yang mempengaruhi satu sama lain baik disengaja maupun tidak sengaja.¹⁷

3. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.¹⁸

4. Komunikasi Persuasif

Menurut Kamus Ilmu Komunikasi, komunikasi persuasif diartikan sebagai suatu proses untuk mempengaruhi pendapat, sikap, dan tindakan orang dengan menggunakan manipulasi psikologis sehingga orang tersebut bertindak seperti atas kehendaknya sendiri.¹⁹

5. Komunikasi Organisasi

Menurut Soleh Soemirat dalam bukunya yang berjudul *Komunikasi Organisasional* menyatakan bahwa “Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan baik dalam organisasi di dalam kelompok formal maupun informal organisasi.”²⁰

¹⁷Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 18-19.

¹⁸Suranto AW, *Komunikasi Intrapersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 4.

¹⁹Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1986), h. 14.

²⁰Soleh Soemirat, dkk., *Komunikasi Organisasional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 3.

6. Strategi Komunikasi

Strategi komunikasi menurut Onong Effendy merupakan percampuran antara perencanaan komunikasi (*communication planning*) dengan manajemen komunikasi (*communication management*) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Strategi komunikasi harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata pendekatannya bisa berbeda-beda tergantung pada suatu kondisi dan situasi.²¹

Definisi lain dikemukakan oleh Muhammad Arni mengenai strategi komunikasi yaitu semua yang terkait mengenai rencana dan taktik atau cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan menampilkan pengirim, pesan dan penerimanya pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.²²

7. Relawan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, relawan adalah orang yang melakukan sesuatu dengan sukarela (tidak karena diwajibkan atau dipaksakan).²³ Definisi lain menyebutkan bahwa relawan adalah orang-orang biasa yang memiliki hati luar biasa untuk menolong sesama, mesti tak jarang nyawa menjadi taruhan.²⁴

Adapun jenis-jenis relawan sebagai berikut:

²¹Onong Uchjana Effendy, *op.cit.*, h. 301.

²²Muhammad Arni, *Komunikasi Organisasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 65-66.

²³Hasan Alwi, dkk, *Tim Redaksi "Kamus Besar Bahasa Indonesia"*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 1099.

²⁴Majalah Gatra, *Relawan Kemanusiaan Edisi Khusus Akhir Tahun*, 29 Desember 2010- 5 Januari 2011), h. 6.

- a. Relawan administrasi, secara klasik administrasi berarti keperluan yang menyangkut catat-mencatat surat-menyurat. Tapi, kalau di kegiatan relawan sifatnya lebih ke kegiatan formil dan merupakan bagian dari suatu kesatuan unit yang harus dijalankan agar dapat mencapai tujuan.
- b. Relawan konservasi, relawan yang peduli dengan pelestarian lingkungan seperti binatang dan tumbuhan. Menitikberatkan permasalahan titik kepunahan suatu spesies dalam bentuk penangkaran atau eksplorasi lebih jauh untuk meneliti ekosistem tertentu.
- c. Relawan edukasi, bergerak di bidang pengajaran untuk anak-anak di daerah yang membutuhkan, kegiatan relawan edukatif juga meliputi penyuluhan spesifik mengenai topik tertentu untuk memberikan pemahaman isu yang terjadi dalam lingkungan tersebut serta memberikan solusi aplikatif sekaligus membudayakannya kepada mereka.
- d. Relawan humanis, kegiatan relawan ini meliputi aksi kemanusiaan yang lebih mendalam seperti penyelamatan pengungsi dan rumah sakit, masyarakat daerah rawan dan terpencil, anak-anak kurang beruntung, korban bencana alam, dan penyakit menular.²⁵

Relawan anak termasuk dalam relawan edukasi karena relawan anak mengajarkan anak-anak di jalanan atau panti asuhan untuk memiliki hidup yang lebih baik serta mengenal isu lingkungan agar dapat terarah hidupnya.

²⁵Ulla Nuchrawaty Usman, *Pedoman Manajemen Relawan (KSR-TSR)*, (Jakarta: Palang Merah Indonesia, 2008), h. 23.

8. Anak Jalanan

Anak Jalanan termasuk dalam kategori anak terlantar. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, “ Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual maupun sosial”. Sedangkan, menurut Suryanto, “Anak jalanan adalah anak-anak yang tersisih, marjinal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras dan bahkan sangat tidak bersahabat”.²⁶

9. Perilaku

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²⁷ Sedangkan menurut Sarwono perilaku mempunyai arti lebih dari konkrit daripada ‘jiwa’. Karena lebih konkrit itu, maka perilaku lebih mudah dipelajari daripada jiwa dan melalui perilaku kita tetap akan dapat mempelajari jiwa.²⁸

Jenis-jenis perilaku sebagai berikut:

- a. Perilaku asertif menurut Albert, yaitu; perilaku komunikasi antar pribadi di mana seseorang berdiri untuk hak-hak yang sah sedemikian rupa, sehingga hak-hak orang lain tidak dilanggar atas tindakannya.
- b. Perilaku non-asertif yaitu; jenis perilaku interpersonal yang memungkinkan hak-hak orang dilanggar oleh orang lain. Hal ini dapat

²⁶Muhsin Kalida, *op.cit.*, h. 3.

²⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h. 859.

²⁸Jalaludin Rakhmat, *op.cit.*, h. 25.

terjadi dalam dua cara, pertama, seseorang gagal untuk menegaskan diri sendiri ketika orang lain dengan sengaja mencoba untuk melanggar hak anda. Kedua, orang lain tidak ingin melanggar batas hak-hak kita, tetapi kegagalan untuk mengekspresikan kebutuhan sebagai hasil perasaan dalam pelanggaran yang tidak disengaja.

- c. Agresif yaitu; perilaku antarpribadi di mana seseorang berdiri untuk hak-hak mereka sendiri sedemikian rupa sehingga hak orang lain dilanggar. Perilaku agresif menghina, mendominasi, atau menempatkan orang lain lebih rendah dari dirinya, dan tidak sekedar mengekspresikan emosi atau pikiran sendiri. Perilaku agresif sering dikesankan bersikap bermusuhan, menunjukkan reaksi berlebihan atau ledakan emosional, yang merupakan hasil dari kemarahan terpendam masa lalu.²⁹

Anak jalanan termasuk dalam jenis perilaku agresif dimana mereka sering menghina bahkan emosi kepada para pengunjung suatu tempat wisata ketika tidak diberi uang.

G. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif yaitu berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif.

²⁹Wowo Sunaryo Kuswana, *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 46.

Selain itu, semua data yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.³⁰

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, catatan atau memo serta dokumen resmi lainnya.

1. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah bersifat kualitatif yang menguraikan data-data yang berkaitan dengan strategi komunikasi Relawan Anak Sumatera Selatan dalam mengubah perilaku anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.³¹Peneliti menggunakan wawancara dan observasi kepada ketua Relawan Anak Sumatera Selatan, anggota Relawan Anak Sumatera Selatan, anak-anak jalanan dan pengunjung di Benteng Kuto Besak Palembang.

³⁰Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), h. 11.

³¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 308.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³² Penelitian menggunakan dokumen seperti buku atau arsip lainnya. Dokumen tersebut bisa dilihat di internet atau di buku dan arsip lainnya yang bersangkutan.

c. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penyusunan penelitian ini dilakukan dengan beberapa metode, yaitu :

1. Metode Wawancara

Salah satu metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, yaitu suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi secara langsung dengan mengungkapkan pernyataan-pernyataan pada responden.³³ Guna mendapatkan informasi tentang strategi komunikasi Relawan Anak Sumatera Selatan peneliti langsung mewawancarai ketua Relawan Anak Sumatera Selatan, anggota Relawan Anak Sumatera Selatan, dan anak-anak jalanan di Benteng Kuto Besak itu sendiri.

2. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dilakukan sesuai dengan kebutuhan penelitian mengingat tidak setiap penelitian menggunakan alat pengumpul data demikian.

³²*Ibid.*, h. 309.

³³P. Joko Subagyo, *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 39.

Pengamatan atau observasi dilakukan memakan waktu yang lebih lama apabila ingin melihat suatu proses perubahan, dan pengamatan dilakukan dapat tanpa suatu pemberi tahuan khusus atau dapat pula sebaliknya.³⁴Observasi ini dilakukan dengan sistematis dan tercatat dengan baik.

3. Metode Dokumentasi

Cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi. Pada teknik ini, peneliti dimungkinkan memperoleh informasi dari berbagai macam sumber tertulis atau dokumentasi yang ada pada informan atau tempat dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.³⁵ Peneliti menggunakan dokumentasi dari berbagai macam sumber seperti melihat arsip, foto, buku, laporan dan lain sebagainya pada Relawan Anak Sumatera Selatan.

4. Analisis Data

Menurut Bodgan seperti dikutip Sugiyono, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam

³⁴*Ibid.*,h. 62.

³⁵Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Yogyakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 81.

pola, memilih mana yang penting yang akan dipelajari, dan membuat simpulan yang akan disampaikan kepada orang lain.³⁶

Jenis analisis data yang dipakai adalah analisis komparasi konstan (*grounded theory*) model Miles dan Huberman. Dalam pendekatan teori *grounded* ini, peneliti mengkonsentrasikan dirinya pada deskripsi yang rinci tentang sifat/ciri dari data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritis yang lebih umum.³⁷

Ada tiga strategi dalam analisis *grounded theory* yaitu:

- a. Strategi ledakan bola salju (*explosion snowball strategy*) yaitu peneliti menggunakan tema penelitiannya sebagai bongkahan salju utama yang di ledakan untuk menarik berbagai macam pertanyaan di lapangan. Beberapa kelompok pertanyaan yang telah direvisi, kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan-pertanyaan baru seperti bola salju kecil.
- b. Strategi pelepasan bola salju (*discharge snowball strategy*) yaitu peneliti mengelompokkan pertanyaan-pertanyaan bola-bola salju kecil, dikembangkan di lapangan melalui wawancara dan observasi atau metode lainnya secara terus menerus melalui informan.
- c. Strategi cerobong asap, pada strategi ketiga ini semua pertanyaan peneliti mengerucut pada domain-domain yang menjawab masalah

³⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 82.

³⁷Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Prenada Group, 2011), h. 152.

penelitian. Peneliti lebih banyak merenung, membaca, merevisi, membuat abstraksi kembali terhadap data yang di peroleh, bertanya dan berdiskusi lagi dengan kelompok kecil informan mendengar respons dan kriti mereka terhadap draf tulisan yang telah dibuat. Peneliti akhirnya membuat simpulan-simpulan yang oleh peneliti menjadi tulisan akhir dari penelitian ini.³⁸

H. Sistematika Penulisan

Dalam sistematika laporan hasil penelitian ini akan dibahas dan disajikan dalam lima bab.

Bab I Pendahuluan, Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika penelitian.

Bab II Landasan Teori, Bab ini berisi (A) Strategi Komunikasi (B) Relawan Anak (C) Teori Komunikasi Organisasi (D)Perilaku Anak Jalanan.

Bab III Gambaran Umum Relawan Anak Sumatera Selatan, bab ini berisikan Profil Relawan Anak Sumatera Selatan, Latar Belakang Relawan Anak Sumatera Selatan, Visi dan Misi, Lambang, Slogan, Struktur Organisasi.

Bab IV Hasil dan Pembahasan Penelitian, Bab ini berisi tentang hasil penelitian, dan pembahasan penelitian.

³⁸*Ibid.*, h. 153-154.

Bab V Penutup, Bab ini berisi tentang kesimpulan yang menyatakan hasil dan pembahasan, saran menyatakan kontribusi ilmiah positif tentang masalah yang diteliti dan menjadi acuan bagi penyempurnaan penelitian yang akan dilakukan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang.³⁹ Bisa juga diartikan sebagai rencana yang cerdas mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu. Rencana ini lebih berarti mengenai kiat-kiat dalam menghadapi ancaman dari musuh serta hal yang harus dipersiapkan dalam melaksanakan perang.

Sejarah awalnya, dikutip dalam buku milik Setiawan Hari Purnomo bahwa strategi diartikan sebagai *generalship*.⁴⁰ Jika diartikan dalam bahasa Indonesia *generalship* berarti keahlian militer atau kepemimpinan. Di sini dipahami sebagai segala upaya yang dilakukan oleh para pemimpin, pejuang atau *leader* dalam pasukan dengan membuat rencana untuk menghadapi musuh dalam peperangan. Ali Murtopo mengemukakan definisi strategi secara *etimologi*, strategi sebenarnya berasal dari kata majemuk bahasa Yunani, yaitu *statos* dan *agein*. *Stratos* sendiri artinya pasukan

³⁹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 1092.

⁴⁰Setiawan Hari Purnomo dan Zulkifrimansyah, *Manajemen Strategi; Sebuah Konsep Pengantar*, (Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI, 1998), h.8.

dan kata *agein* berarti memimpin.⁴¹ Jadi strategi berarti memimpin pasukan dan ilmu strategi adalah ilmu tentang memimpin pasukan.

Strategi secara perspektif terminologis, dikemukakan oleh banyak ahli. Di antaranya menurut Onong Uchjana Effendy yang menganggap strategi pada hakikatnya adalah “Perencanaan (*planning*) dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan tersebut”.⁴² Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa dalam strategi terdapat perencanaan dan pengaturan agar tujuan yang diinginkan dapat diraih.

Sedangkan menurut Stephanie K. Marrus yang dikutip Husein Umar yang berjudul *Strategic Management in Action*, “Strategi didefinisikan sebagai proses penetapan terhadap kiat dari pihak petinggi perusahaan yang disertai dengan merancang cara untuk misi jangka panjang perusahaan agar misi tersebut dapat diraih.”⁴³

Adapun definisi lain dikemukakan oleh Anwar Arifin bahwa, “Strategi dinyatakan sebagai keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan”.⁴⁴ Definisi tersebut penulis pahami bahwa strategi

⁴¹Ali Murtopo, *Strategi Kebudayaan*, (Jakarta: Center Of Strategic and International Studies, 1978), h.7.

⁴²Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h.40.

⁴³Husein Umar, *Strategic Management in Action*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h.31.

⁴⁴Anwar Arifin, *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas*, (Bandung: Armico, 1984), h. 68.

yang akan dijalankan harus dirumuskan tujuannya dengan jelas terutama langkah-langkah apa yang akan diambil untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya menurut Basu Swastha, DH, mengemukakan strategi sebagai berikut:

Strategi merupakan satu jenis rencana yang mengkhususkan tujuan organisasi dalam istilah pelayanan yang akan ditawarkan kepada masyarakat. Ini menggambarkan misi dasar dari organisasi tersebut, tujuan dan sasaran yang akan dicapai, dan cara-cara pemanfaatan sumber-sumber organisasi untuk mencapai sasarnya.⁴⁵

Dari penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa strategi merupakan rencana yang mengkhususkan pada tujuan organisasi, dalam hal ini pelayanan kepada masyarakat. Strategi didalamnya menggambarkan misi dasar dari organisasi serta tujuan dan sasaran yang hendak dicapai, juga cara-cara pemanfaatan sumber-sumber organisasi untuk mencapai sasarnya.

2. Tahapan-tahapan Strategi

Strategi tidak cukup hanya perumusan konsep dan implementasi terhadap strategi tersebut melainkan menurut Fred R. David⁴⁶, dalam strategi juga dibutuhkan evaluasi terhadap strategi yang telah dilakukan berhasil atau tidak. Dalam teori manajemen strategik milik David dikemukakan tiga tahapan strategi di antaranya:

⁴⁵Basu Swastha, *Asas-asas Manajemen Modern*, (Yogyakarta: Liberty, 1996), h. 28.

⁴⁶Fred R. David, *Manajemen Strategi dan Konsep*, (Jakarta: Prenhalindo, 2002), h 3.

a. Perumusan Strategi

Perumusan strategi merupakan tahapan pertama dalam strategi. Dalam tahap ini para pencipta, perumus, pengonsep harus berfikir matang mengenai kesempatan dan ancaman dari luar perusahaan dan menetapkan kekuatan dan kekurangan dari dalam perusahaan, serta menentukan sasaran yang tepat. Menghasilkan strategi cadangan dan memilih strategi yang akan dilaksanakan.

Berdasarkan perumusan strategi berusaha menemukan masalah-masalah di dalam perusahaan. Setelah itu dilakukan analisis tentang langkah-langkah yang dapat diambil untuk keberhasilan menuju tujuan strategi tersebut. Dalam tahap ini penulis memahami sebagai tahap pertama untuk memformulasikan sebuah perencanaan yang dimulai dengan melihat peluang serta bahaya yang berasal dari luar Relawan Anak Sumatera Selatan dalam mengubah perilaku anak jalanan di kawasan Benteng Kuto Besak Palembang, serta menetapkan kekurangan dan kelebihan Relawan Anak Sumatera Selatan. Kemudian dihasilkan strategi-strategi untuk mengubah perilaku anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang.

b. Implementasi Strategi

Implementasi strategi, tahapan dimana setelah strategi dirumuskan yaitu pelaksanaan strategi yang telah ditetapkan. Pelaksanaan tersebut berupa penerapan atau aksi dari strategi. Strategi yang dimaksudkan adalah strategi yang telah direncanakan pada tahap pertama yaitu perumusan strategi. Pada tahap ini penulis

memahami merupakan tahap aksi yang membutuhkan komitmen serta kerja sama dari seluruh divisi dalam Relawan Anak Sumatera Selatan.

Jika komitmen dan kerjasama tidak terjalin dengan baik maka kecil kemungkinan strategi terwujud. Sebab ujung tombak dari strategi adalah kepemimpinan Relawan Anak Sumatera Selatan dan budaya yang saling mendukung.

c. Evaluasi Strategi

Tahapan terakhir ini merupakan tahapan yang diperlukan karena dalam tahap ini keberhasilan yang telah dicapai dapat diukur kembali untuk penetapan tujuan berikutnya. Evaluasi menjadi tolak ukur berhasil atau tidak, sesuai atau tidaknya strategi yang telah diterapkan.⁴⁷ Maksudnya dalam tahap evaluasi dari strategi yang telah diaksikan ini adalah tahap yang sangat diperlukan, sebab di tahap ini bisa terlihat bagaimana strategi yang dijalankan telah benar atau masih butuh perbaikan. Misalnya, dari strategi yang direncanakan awal belum tentu pada saat penerapannya situasi serta kondisinya berjalan beriringan. Pasti akan ada suatu halangan yang menghambat meskipun tidak banyak.

Selain itu Fred R. David juga mengemukakan tiga macam dasar dalam mengevaluasi strategi, di antaranya adalah:

1. Meninjau faktor-faktor eksternal dan internal yang menjadi dasar strategi.

Perbedaan yang ada akan menjadi penghalang dalam meraih tujuan yang diharapkan, begitu juga dengan faktor internal seperti aksi dari strategi yang tidak

⁴⁷*Ibid.*, h. 4.

efektif dapat menghasilkan nilai akhir yang tidak sesuai dengan yang ingin diraih.⁴⁸ Kemudian penulis memahami melakukan tinjauan terhadap faktor luar dan dalam yang menjadi landasan strategi penting dilakukan dalam salah satu tahap mengevaluasi strategi.

Tinjauan dilakukan misalnya dengan melihat apa saja yang mempengaruhi berjalannya strategi seperti faktor internal. Faktor internal dapat dilihat dari bagaimana gaya kepemimpinan Relawan Anak Sumatera Selatan, dapat membuat anggota dan anak jalanan nyaman atau tidak yang pada akhirnya akan berpengaruh juga terhadap keberhasilan strategi. Selain itu contoh dari faktor eksternal sesuai dengan pemahaman penulis dapat diarahkan kepada para orang tua anak jalanan.

2. Mengukur prestasi atau membandingkan hasil yang akan diharapkan dengan kenyataan.

Dalam proses ini dilakukan dengan mencari tau tentang ketidaksesuaian dari rencana, melihat kembali prestasi diri dan memahami kemajuan yang dibuat ke arah pencapaian tujuan yang dinyatakan. Maksudnya adalah untuk lebih sadar terhadap apa yang direncanakan dengan kenyataannya, apakah rencana akan mampu untuk dicapai atau hanya sekedar harapan. Mengukur prestasi diri apakah dirasa akan mampu mencapainya atau tidak.

3. Mengambil tindakan korektif untuk memastikan bahwa prestasi sesuai rencana.

⁴⁸*Ibid.*, h.5.

Dalam proses ini tidak diperuntukkan mengubah strategi yang sudah direncanakan atau tidak lagi menggunakan strategi yang ada. Tindakan korektif ini dianjurkan apabila tindakan atau hasil tidak sesuai dengan yang diharapkan.⁴⁹Sikap ini merupakan sikap pembetulan terhadap keganjalan-keganjalan yang terjadi.Sikap ini tidak perlu direalisasikan apabila strategi telah berjalan baik, melainkan sikap ini harus diambil ketika keganjalan itu terlihat.Tindakan korektif itu merupakan sikap peninjauan, pembetulan, pengecekan.

Jadi, dari penjabaran di atas penulis memahami bahwa dasar-dasar dalam mengevaluasi strategi itu terbagi menjadi tiga, di antaranya penimbangan ulang terhadap faktor luar dan dalam yang menjadi dasar strategi, kemudian membandingkan hasil yang akan didapat ketika strategi terwujud dengan kenyataannya, dan yang terakhir melakukan pengoreksian untuk memastikan bahwa prestasi sesuai dengan rencana.

3. Pengertian Komunikasi

Secara etimologis, kata komunikasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pengiriman pesan atau berita.⁵⁰ Kata ‘komunikasi’ menurut asal katanya, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communicatio*, perkataan ini

⁴⁹*Ibid.*, h.6.

⁵⁰Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h.454.

bersumber pada kata *communis* yaitu sama, dalam arti sama makna, yaitu sama makna mengenai suatu hal.⁵¹

Sedangkan secara terminologis berarti “Proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain.” Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, di mana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain.⁵²

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam Kamus Komunikasi, Komunikasi berarti, Proses penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya, yang dilakukan melalui media, dengan tujuan mengubah sikap pandangan atau perilaku.⁵³

Stephen W. Littlejohn yang dikutip oleh Morissan mengatakan bahwa: “*Communication is difficult to define. The word is abstract and, like most terms, prosses numerous meanings* (komunikasi sulit untuk didefinisikan). Kata “komunikasi” bersifat abstrak, seperti kebanyakan istilah, memiliki banyak arti).”⁵⁴

Menurut James Komunikasi ialah “Perbuatan atau proses penyampaian suatu gagasan dan informasi dari seseorang kepada orang lain”.⁵⁵Sementara itu menurut Gunadi komunikasi adalah “Proses kegiatan manusia yang diungkapkan melalui

3. ⁵¹Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h.

⁵²*Ibid.*,h.4.

⁵³Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), h. 60.

⁵⁴Morissan, *Teori Komunikasi*, (Bogor: PT. Ghalia Indonesia, 2009), h.4.

⁵⁵ James G. Robbin, *Komunikasi yang Efektif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1995), h.1.

bahasa lisan dan tulisan, gambar-gambar, isyarat bunyi-bunyian, dan bentuk kode lain yang mengandung arti dan dimengerti oleh orang lain”.⁵⁶

Dari semua pengertian komunikasi tersebut, penulis menyimpulkan pengertian dari komunikasi adalah suatu bentuk atau struktur bagaimana seorang komunikator menyampaikan pesan kepada seorang komunikan sehingga komunikan memahami setiap pesan yang disampaikan agar dapat menghasilkan suatu persamaan makna antara komunikator dengan komunikan. Karena komunikasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Dengan komunikasi manusia berinteraksi dengan sesama, saling mengenal dan menjalin hubungan baik yang diharapkan sehingga manusia dapat melakukan perannya sebagai makhluk sosial.

Menurut Steward L. Tubbis dan Silvia Mess, sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rahmat dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* ia menguraikan komunikasi yang baik dan efektif tentunya memiliki ciri-ciri yaitu:

- a. Pengertian yaitu komunikator dapat memahami, mengenai pesan-pesan yang disampaikan kepada komunikan.
- b. Kesenangan yaitu menjadikan hubungan yang hangat dan akrab serta menyenangkan.
- c. Mempengaruhi sikap yaitu dapat mengubah sikap orang lain sehingga bertindak sesuai dengan kehendak komunikator tanpa merasa terpaksa.

⁵⁶Gunadi, *Himpunan Istilah Komunikasi*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1998), h. 69.

- d. Hubungan sosial yang baik yaitu menumbuhkan dan mempertahankan hubungan yang memuaskan dengan orang lain dalam hal interaksi.
- e. Tindakan yaitu membuat komunikasi melakukan suatu tindakan yang sesuai dengan pesan yang diinginkan.⁵⁷

Adapun yang terlibat dalam proses komunikasi tersebut adalah manusia. Oleh karena itu komunikasi yang dimaksudkan pada umumnya adalah “komunikasi manusia” atau *human communication*, yang sering pula disebut dengan komunikasi sosial, komunikasi antarpribadi atau komunikasi kemasyarakatan.

4. Unsur-unsur Komunikasi

Dari pengertian komunikasi sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, Harold Lasswell dalam bukunya *The Structure and Function of Communication in Society*,⁵⁸ yang dikutip oleh Effendy mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect*” atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”. Paradigma Lasswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

⁵⁷Jalaludin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000), h. 13-15.

⁵⁸Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 10.

a. *Communicator*(Komunikator)

Komunikator disebut juga sebagai *encoder*, yakni seseorang yang memformulasikan pesan yang akan disampaikan kepada komunikan, ia merupakan unsur yang sangat menentukan, karena ia memilah pesan, media dan efek yang diharapkan dalam proses komunikasi. Komunikator juga disebut *sources* atau sumber.⁵⁹

Dalam peranannya sebagai seorang komunikator tentunya seorang komunikator tersebut memiliki beberapa syarat yang diperlukan, berikut adalah syarat yang diperlukan:

1. Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya
2. Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi
3. Memiliki daya tarik, dalam arti komunikator memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau penambahan pengetahuan bagi atau pada diri komunikan.⁶⁰

b. *Message* (Pesan)

Pesan yaitu “sebuah gagasan atau ide, informasi, pengalaman yang telah dituangkan baik berupa kata-kata, lambang, isyarat, tanda-tanda atau gambar untuk disebarkan pada pihak lain.”⁶¹

⁵⁹Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2007),h. 18.

⁶⁰H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), h. 93-94.

⁶¹Roudhonah, *Ilmu Komunikasi*, (Ciputat: UIN Jakarta Press, 2007), h. 46

c. *Receiver* (Penerima)

Nama lain dari penerima adalah *destination*, *communicant*, *decoder*, *audience*, *listener*, dan *interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

d. *Channel*(Media)

Media adalah saluran atau sarana yang digunakan oleh komunikator untuk mentransformasikan pesan kepada komunikan. Kata media itu sendiri berasal dari medium. Arti secara harfiahnya ialah perantara, penyampai dan penyalur.⁶² Bisa juga diartikan sebagai sarana yang dipakai untuk memberikan *feed back* dari komunikan kepada komunikator.

Dalam berkomunikasi tentunya terdapat banyak media yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan ini mengandung makna bahwa komunikasi bisa dilakukan melalui berbagai macam media bahkan kata-kata dan bahasa tubuh itu sendiri pada hakikatnya merupakan media. Konteks ini bisa disebut *face to face* atau *direct communication* (komunikasi langsung).

Terdapat beberapa ciri komunikasi langsung yaitu:

(1) Arus pesan dua arah, (2) dilakukan secara tatap muka, (3) frekuensi *feed back* tinggi, (4) *selectif exposure*, (5) jangkauan terhadap pesan sangat cepat, dan (6) efeknya adalah perubahan sikap.⁶³

⁶²Endang Lestari dan Maliki, *Komunikasi Yang Efektif*, (Jakarta: Lembaga Administrasi Negara, 2003), h.8.

⁶³*Ibid.*, h. 9.

e. Efek berupa hasil akhir komunikasi, yaitu, sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan.⁶⁴

5. Bentuk-bentuk Komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendy “Komunikasi memiliki empat macam bentuk yang berbeda keempat macam bentuk itu di antaranya adalah: komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa dan komunikasi media”.⁶⁵

a. Komunikasi Pribadi (*Personal Communication*)

Komunikasi pribadi ini dibagi dua jenis komunikasi yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi antarpersona keduanya memiliki pengertian sebagai berikut:

1. Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersona Communication*)

Komunikasi intrapersonal dapat diartikan sebagai kegiatan komunikasi yang proses terjadinya dengan diri sendiri. Suatu proses pengolahan informasi yang melalui panca indra atau sistem syaraf yang ada di dalam diri seseorang. Dalam hal ini seseorang memiliki peran ganda baik berperan sebagai komunikator dan berperan sebagai komunikan dalam dirinya sendiri.

Menurut Ronald L. Applbaum seperti dikutip oleh Onong Uchjana Effendy bahwa “Komunikasi intrapribadi sebagai komunikasi yang berlangsung di dalam diri kita sendiri dan kegiatan-kegiatan mengamati dan memberi makna (intelektual dan

⁶⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), h. 18-19.

⁶⁵Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia*, Penerjemah Agus Maulana (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), h. 7.

emosional) kepada lingkungan kita.”⁶⁶ Jika seseorang mampu melakukan komunikasi ini dengan baik itu berarti seseorang tersebut telah mampu mengenal dirinya sendiri maka dapat dikatakan ia telah menjadi manusia yang seutuhnya.

2. Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi merupakan proses sosial di mana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Sebagaimana diungkapkan oleh Devito yang dikutip oleh Alo Liliweri dalam bukunya *Komunikasi Antarpribadi*, bahwa komunikasi antarpribadi merupakan “Pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung”.⁶⁷

Komunikasi antarpersona adalah komunikasi yang proses terjadinya melibatkan dua belah pihak atau lebih yaitu komunikator dan komunikan. Di bandingkan dengan komunikasi lain komunikasi ini dianggap yang paling efektif karena komunikasi terjadi secara langsung atau bertatap muka sehingga pesan yang disampaikan dapat langsung didiskusikan.⁶⁸

b. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

Komunikasi kelompok (*group communication*) adalah komunikasi sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua.⁶⁹ Komunikasi kelompok dibedakan menjadi dua yaitu kelompok kecil dan kelompok besar.

⁶⁶ Onong Uchjana Effendy, *op.cit.*, h.58.

⁶⁷ Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung: Citar Aditya Bakti, 1991), h. 12.

⁶⁸ Onong Uchjana Effendy, *op.cit.*, h.60.

⁶⁹ *Ibid.*, h.75.

Kelompok kecil (*small group*) adalah “Kelompok komunikasi yang dalam situasi komunikasi terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan verbal, dengan kata lain komunikator dapat melakukan komunikasi antarpribadi dengan salah satu anggota”.⁷⁰

Jika dibandingkan dengan komunikasi kelompok besar, komunikasi kelompok kecil lebih bersifat rasional. Ketika menerima suatu pesan dari komunikator, komunikasi menanggapi dengan lebih banyak menggunakan pikiran daripada perasaan.

Kelompok besar (*large group*) dalam kelompok besar situasi yang ada sangat berbeda dengan situasi yang terjadi di dalam kelompok kecil. Dalam hal ini komunikasi antarpribadi yang terjadi sangat kecil kemungkinannya. Hal ini terjadi karena begitu banyaknya individu yang berkumpul sehingga pertukaran informasi tersebut sulit berjalan. Dalam hal memberikan tanggapan kepada komunikator, maka tanggapannya bersifat emosional.⁷¹

c. Komunikasi Massa

Dalam bukunya *Dinamika Komunikasi* Onong Uchjana Effendy mengatakan komunikasi massa adalah “Komunikasi yang terjadi melalui media massa modern

⁷⁰Onong Uchjana Effendy, *Dimensi-Dimensi Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2007), h.55.

⁷¹*Ibid.*, h.55-56.

seperti surat kabar, film, radio, dan televisi. Kita sudah dapat melihat bahwa komunikasi massa satu arah (*one way traffic*)”⁷²

d. Komunikasi media

Komunikasi media adalah komunikasi yang pada pelaksanaannya menggunakan media sebagai sarana untuk menyampaikan pesan seperti komputer, surat, telepon, poster, spanduk, pamflet, brosur, dan telegram.

6. Teknik Komunikasi

Dalam berkomunikasi tentunya tidak hanya terjadi begitu saja. Diperlukan teknik-teknik yang tepat dalam berkomunikasi hal ini yang akan menjadi penunjang keberhasilan seseorang dalam berkomunikasi. Ada beberapa teknik komunikasi yang diklarifikasi sebagai berikut :

a. Komunikasi *persuasif*

Berisikan bujukan, yaitu membangkitkan pengertian dan kesadaran bahwa apa yang kita sampaikan akan memberikan perubahan sikap, perubahan sikap yang dimaksud adalah atas kehendak sendiri atau kesadaran diri.

b. Komunikasi *koersif*

Penyampaian pesan yang bersifat memaksa menggunakan sanksi-sanksi yang akan dikenakan apabila tidak dilaksanakan.

⁷²Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1992), h.8.

c. Komunikasi *informatif*

Bersifat memberikan ketegangan-ketegangan (fakta-fakta) kemudian komunikasi mengambil keputusan atau kesimpulan sendiri.

d. Hubungan manusiawi (*human relations*)

Hubungan ini dapat dilakukan untuk menghilangkan hambatan-hambatan komunikasi, meniadakan salah pengertian, dan mengembangkan segi konstruktif sifat tabiat manusia.⁷³

7. Fungsi Komunikasi

Menurut seperti Robbins dan Judge mengatakan bahwa komunikasi memiliki empat fungsi yakni:

b. Kontrol

Komunikasi dengan cara-cara tertentu bertindak untuk mengontrol perilaku anggota. Organisasi memiliki hierarki otoritas dan garis panduan formal yang wajib ditaati oleh karyawan. Dalam fungsi ini pembina dan ketua Relawan Anak Sumatera Selatan mengontrol perilaku anggota secara formal yang wajib ditaati.

c. Motivasi

Komunikasi menjaga motivasi dengan cara menjelaskan kepada para karyawan mengenai apa yang harus dilakukan, seberapa baik pekerjaan mereka, dan apa yang dapat dilakukan untuk memperbaiki kinerja sekiranya hasilnya kurang baik. Dalam hal ini pembina, ketua, serta seluruh anggota member pemahaman apa yang

⁷³*Ibid.*, h. 30.

dapat dilakukan anak-anak jalanan di Benteng Kuto Besak agar memiliki perilaku dan kehidupan yang lebih baik.⁷⁴

d. Ekspresi emosional

Bagi banyak karyawan, kelompok kerja mereka adalah sumber utama interaksi sosial. Komunikasi yang terjadi dalam kelompok merupakan sebuah mekanisme fundamental yang melelui para anggota menunjukkan rasa frustrasi dan rasa puas mereka. Dalam hal ini Relawan Anak Sumatera Selatan melakukan interaksi sosial kepada anak-anak jalanan di Benteng Kuto Besak menjalin kedekatan sehingga mereka dapat mengekspresikan apa yang mereka rasakan tanpa rasa malu.

e. Informasi

Komunikasi memberikan informasi yang dibutuhkan oleh individu dan kelompok untuk mengambil keputusan dengan cara menyampaikan data untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi pilihan-pilihan alternatif yang ada. Dalam hal ini informasi dapat diperoleh antar sesama anggota Relawan Anak Sumatera Selatan ataupun dari Relawan Anak Sumatera Selatan kepada anak-anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang berupa pendidikan.

8. Strategi Komunikasi

Menurut Chris Fill dalam bukunya yang berjudul *Marketing Communication*, strategi komunikasi terbagi menjadi tiga teori utama, yaitu yang pertama adalah *pull strategy*, di mana strategi komunikasi pada bagian ini difokuskan untuk meraih

⁷⁴Robbins dan Judge, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta:Salemba Empat, 2008), h. 5.

khalayak, yang bertujuan untuk mengarahkan khalayak untuk dapat melihat produk, mempertimbangkan, kemudian masuk ke dalam jaringan perusahaan. Kemudian ada *push strategy*, strategi komunikasi ini memfokuskan pada kemampuan kinerja karyawannya. Strategi ini mengarahkan pada terwujudnya kekuatan untuk mendorong kesetiaan dan komitmen karyawan. Strategi yang terakhir adalah *profile strategy*, strategi komunikasi untuk mempertahankan *image* perusahaan dan prosesnya mengarahkan pada tujuan untuk menjaga hubungan dengan relasi dan pelanggan perusahaan.⁷⁵

Sebagai contoh untuk teori *pull strategy* perusahaan melakukan atau membuat sebuah kegiatan di mana kegiatan itu sebagai ajang pemberitahuan serta promosi kepada khalayak ramai untuk lebih mengetahui produk perusahaan sampai akhirnya pelanggan baru tersebut masuk ke dalam lingkup perusahaan. Kemudian *push strategy*, sebagai contoh adalah bentuk kepemimpinannya. Jika perusahaan A dipimpin oleh seorang pemimpin yang ramah, mengenali karyawannya satu persatu dan tidak memberikan jeda antara karyawan dan atasan pasti perusahaan akan lebih baik ketimbang dipimpin oleh seorang yang angkuh dan hanya bisa memerintah tetapi tidak mengenali karyawannya. Selanjutnya adalah *profile strategy*, contohnya dengan mengadakan jamuan bersama klien yang telah menjadi langganan perusahaan.

Dikutip dari buku Onong Uchjana Effendy yang berjudul *Dinamika Komunikasi* terdapat fungsi ganda dari strategi komunikasi yaitu menyebarluaskan

⁷⁵Chris Fill, *Marketing Communication*, (London: Prentice Hall Inc., 2005), h. 256-257.

pesan komunikasi yang bertujuan untuk menginformasikan, mengintruksi secara terperinci kepada sasaran untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Kemudian untuk menjembatani kesenjangan budaya atau dengan kata lain fungsi ini terjadi akibat mudahnya diperoleh penggunaan terhadap media massa yang dapat merusak moral budaya.⁷⁶ Sebagai contoh saat ini televisi menjadi saluran komunikasi untuk memberikan informasi. Meski hanya bisa berkomunikasi satu arah, namun televisi memberikan pengaruh besar pada kehidupan masyarakat. Apabila tontonan yang ditayangkan tidak baik maka anak-anak yang menonton akan mengikuti. Ini jelas akan merusak moral masyarakat.

Tujuan strategi komunikasi dituturkan oleh R. Wayne Pace, Brent D. Peterson dan M. Dallas Burnett dalam bukunya yang berjudul *Techniques for Effective Communication*, seperti dikutip Effendy, yaitu yang pertama adalah *to secure understanding*, memastikan bahwa penerima pesan mengerti pesan yang diterimanya. Apabila sudah dapat mengerti dan menerima, maka yang diterima tersebut itu harus dijalin atau dibina (*to establish acceptance*). Yang pada akhirnya setelah dimengerti, kemudian dijalin atau dibina, maka selanjutnya kegiatan dimotivasikan (*to motivate action*).⁷⁷

⁷⁶Onong Uchjana Effendy, *op.cit.*, h. 28.

⁷⁷Onong Uchjana Effendy, *Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung:PT. Remaja Rosda Karya, 2007), h. 32.

E. Teori Komunikasi Organisasi

1. Pengertian Teori Komunikasi Organisasi

Menurut Wiryanto yang dikutip Khomsahrial yang berjudul *Komunikasi Organisasi*, mendefinisikan “Komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan berbagai pesan organisasi di dalam kelompok formal maupun informal dari suatu organisasi.” Komunikasi formal adalah komunikasi yang disetujui oleh organisasi itu sendiri dan sifatnya berorientasi kepentingan organisasi. Isinya berupa cara kerja di dalam organisasi, produktivitas, dan berbagai pekerjaan yang harus dilakukan dalam organisasi. Misalnya: memo, kebijakan, pertanyaan, jumpapers, dan surat-surat resmi. Adapun komunikasi informal adalah komunikasi yang disetujui secara sosial.⁷⁸

Jika Wiryanto memandang komunikasi organisasi dibagi atas komunikasi formal dan informal, lain halnya dengan persepsi Redding dan Sanborn yang dikutip oleh Arni Muhammad dalam buku *Teori Komunikasi*, mereka mengatakan bahwa komunikasi organisasi adalah pengiriman dan penerimaan informasi dalam organisasi yang kompleks. Yang termasuk dengan bidang ini adalah komunikasi internal, hubungan manusia, hubungan persatuan pengelola, komunikasi *downward*, komunikasi *upward*, dan lain-lain.⁷⁹

⁷⁸Khomsahrial Romli, *Komunikasi Organisasi Lengkap*, (Jakarta: Grasindo, 2014), h. 2.

⁷⁹Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 110.

Dalam hal ini R.Wayne Pace dan Don F. Faules dalam buku *Komunikasi Organisasi* memiliki sudut pandang yang lain mengenai komunikasi organisasi menjabarkan bahwa definisi komunikasi organisasi dapat dilihat dari dua sudut pandang yaitu definisi subjektif dan definisi objektif. Keduanya memiliki ciri khas masing-masing.

Komunikasi organisasi dalam perspektif subjektif adalah perilaku pengorganisasian yang terjadi dan bagaimana mereka yang terlibat dalam proses itu berinteraksi dan member makna atas apa yang terjadi. Pada prespektif ini yang ditekankan adalah proses penciptaan makna atas interaksi yang menciptakan, memelihara, dan mengubah organisasi. Sedangkan dalam definisi objektif adalah komunikasi organisasi sebagai pertunjukkan dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian dari suatu organisasi tersebut.⁸⁰

Dari ketiga pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi organisasi adalah suatu proses komunikasi yang berada di dalam organisasi ,dimana komunikasi ini merupakan proses penerimaan dan pengiriman informasi organisasi secara kompleks. Komunikasi tersebut memberikan makna atas apa yang terjadi antara hubungan dengan personal dan masyarakat.Dalam hal ini Relawan Anak Sumatera Selatan merupakan pengirim informasi kepada anak-anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang.

⁸⁰R.Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi*, (Bandung:Rosda Karya, 2006), h. 33.

2. Fungsi Komunikasi dalam Organisasi

Ada dua fungsi komunikasi organisasi, yakni fungsi umum dan fungsi khusus

a. Fungsi umum

1. *To tell*

Komunikasi berfungsi untuk menceritakan informasi terkini mengenai sebagian atau keseluruhan hal yang berkaitan dengan pekerjaan. Terkadang komunikasi merupakan proses pemberian informasi mengenai bagaimana seorang atau sekelompok orang harus mengerjakan satu tugas tertentu. Penulis memahami Relawan Anak Sumatera Selatan dapat memberikan informasi yang dapat mengubah perilaku anak-anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang.

2. *To sell*

Komunikasi berfungsi untuk “menjual” gagasan dan ide, pendapat, fakta, termasuk menjual sikap organisasi dan sikap tentang sesuatu yang merupakan subjek layanan. Contohnya, *public relations* (humas), pameran, ekspo, dan lain-lain. Penulis memahami Relawan Anak Sumatera Selatan dapat memberikan gagasan dan ide agar anak-anak jalanan di Benteng Kuto Besak bisa unjuk bakat dalam festival seni.

3. *To learn*

Komunikasi berfungsi untuk meningkatkan kemampuan para karyawan agar mereka bisa belajar dari orang lain (internal), belajar tentang apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dikerjakan orang lain, tentang apa yang

‘dijual’ atau yang diceritakan oleh orang lain tentang organisasi.⁸¹Penulis memahami bahwa seluruh anggota Relawan Anak Sumatera Selatan dapat belajar menghargai satu sama lain tentang apa yang mereka dapatkan ketika melakukan pengajaran kepada anak-anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang.

4. *To decide*

Komunikasi berfungsi untuk menentukan apa dan bagaimana organisasi membagi pekerjaan, atau siapa yang menjadi atasan dan siapa yang menjadi bawahan, besaran kekuasaan dan kewenangan, menentukan bagaimana menangani sejumlah orang, bagaimana memanfaatkan sumberdaya, serta mengalokasikan manusia, mesin, metode, dan teknik dalam organisasi. Penulis memahami adanya rapat setiap sehabis masa jabatan untuk menentukan struktur organisasi Relawan Anak Sumatera Selatan agar memiliki inovasi yang baru dalam rangka mengubah perilaku anak jalanan.

b. Fungsi khusus

1. Membuat para karyawan melibatkan diri ke dalam isu-isu organisasi, lalu menerjemahkannya ke dalam tindakan tertentu dibawah sebuah komando. Penulis memahami bahwa para anggota Relawan Anak Sumatera Selatan harus peka terhadap apapun yang dialami komunitas dan menentukan tindakan yang disetujui oleh pembina ataupun ketua.

⁸¹Alo Liliweri, *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*,(Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2014), h. 373.

2. Membuat para karyawan menciptakan dan menangani relasi antar sesama bagi peningkatan produk organisasi.⁸² Penulis memahami Relawan Anak Sumatera Selatan menciptakan rasa memiliki satu sama lain serta kebersamaan di dalam organisasi.
3. Membuat para karyawan memiliki kemampuan untuk menangani atau mengambil keputusan-keputusan dalam suasana yang ambigu dan tidak pasti.⁸³ Penulis memahami bahwa Relawan Anak Sumatera harus memiliki kemampuan untuk menangani anak-anak jalanan yang memiliki perilaku tidak menyenangkan.

3. Arus Komunikasi dalam Organisasi

Komunikasi dalam organisasi atau lembaga adalah unsur penting. Karena dalam komunikasi ada interaksi sosial yang ditandai adanya pertukaran makna untuk menyatukan perilaku atau tindakan setiap individu.

Dengan adanya komunikasi akan memudahkan pimpinan dalam menyampaikan informasi kepada anggotanya untuk mencapai tujuan utama organisasi.

Dalam berkomunikasi terdapat arus informasi yang diperhatikan, bahwa arus komunikasi dalam organisasi meliputi komunikasi vertikal dan komunikasi horizontal. Masing-masing arus komunikasi tersebut mempunyai perbedaan fungsi yang sangat jelas. Adler dan George Rodman dalam buku *Understanding Human*

⁸²*Ibid.*, h. 374.

⁸³Alo Liliweri, *op.cit.*, h. 375.

Communication, mencobamenguraikanfungsimasing-masingaruskomunikasidalamorganisasitersebut.

a. Komunikasi Vertikal

Komunikasi vertikal adalah arus komunikasi yang terjadi dari atas kebawah (*downward communication*) dan dari bawahkeatas (*upward communication*).*Downward communication* ini berlangsung ketika orang-orang yang berada pada tataran manajemen mengirimkan pesan kepada bawahannya. Alur ini memiliki fungsi sebagai berikut :

1. Pemberian atau penyampaian instruksi kerja (*job instruction*). Penulis memahami bahwa pembina Relawan Anak Sumatera Selatan menyampaikan intruksi kepada ketua dan anggota dalam mengubah perilaku anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang.
2. Penjelasandaripimpinantentang mengapasuatutugasperluuntukdilaksanakan (*job rationale*). Penulis memahami bahwa pembina Relawan Anak Sumatera Selatan memberikan penjelasan mengapa suatu tugas perlu dilaksanakan oleh ketua dan para anggota.
3. Penyampaianinformasimengenaiperaturan-peraturan yang berlaku (*procedures and practices*). Penulis memahami bahwa pembina Relawan Anak Sumatera Selatan dan ketua menyampaikan peraturan-peraturan yang berlaku dalam organisasi.

4. Pemberian motivasi kepada karyawan untuk bekerja lebih baik.⁸⁴ Penulis memahami bahwa pembina Relawan Anak Sumatera Selatan harus memberikan motivasi kepada anggota agar tetap selalu semangat dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang.

Selain di atas, komunikasi juga mengalir dari bawahan ke atasan atau *upward communication*. Metode yang digunakan dalam penyampaian informasi bisa dengan lisan, tulisan, gambar, skema, atau kombinasi diantara semuanya. Metode *upward communication* memiliki beberapa fungsi, yaitu :

1. Penyampaian informasi tentang pekerjaan ataupun tugas yang sudah dilaksanakan. Penulis memahami bahwa para anggota melaporkan tentang kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan kepada pembina Relawan Anak Sumatera Selatan.
2. Penyampaian informasi tentang persoalan-persoalan pekerjaan ataupun tugas yang tidak dapat diselesaikan oleh bawahan. Penulis memahami bahwa anggota Relawan Anak Sumatera Selatan menyampaikan kesulitan apa saja yang dialami dalam mendidik dan mengubah perilaku anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang.
3. Penyampaian saran-saran perbaikan dari bawahan. Penulis memahami bahwa anggota Relawan Anak Sumatera Selatan menyampaikan saran-

⁸⁴S.Djuarsa, dkk, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 133.

saran atau ide-ide baru untuk mengubah perilaku anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang kepada pembina.

4. Penyampaian keluhan dari bawahan tentang dirinya sendiri maupun pekerjaannya.⁸⁵ Penulis memahami bahwa anggota Relawan Anak Sumatera Selatan dapat menyampaikan keluhan tentang dirinya sendiri ataupun kegiatan mengajar anak jalanan kepada pembina secara langsung.

b. Komunikasi Horizontal

Komunikasi horizontal adalah arus informasi yang terjadi secara mendatar atau sejajar diantara para karyawan ataupun bagian yang memiliki kedudukan yang setara.

Fungsi arus komunikasi horizontal ini adalah :

1. Memperbaiki koordinasi tugas. Penulis memahami para anggota Relawan Anak Sumatera Selatan dapat memperbaiki koordinasi kegiatan secara bersama.
2. Upaya pemecahan masalah. Penulis memahami para anggota Relawan Anak Sumatera Selatan dapat memecahkan masalah anak-anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang secara bersama-sama.
3. Saling berbagi informasi. Penulis memahami bahwa para anggota dapat berbagi informasi tentang kegiatan bersama yang akan dilaksanakan.

⁸⁵*Ibid.*, h. 134.

4. Upaya memecahkan konflik. Penulis memahami bahwa para anggota Relawan Anak Sumatera Selatan dapat memecahkan konflik diantara para anggota maupun anak-anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang.
5. Membina hubungan melalui kegiatan bersama.⁸⁶ Penulis memahami bahwa para anggota Relawan Anak Sumatera Selatan dapat membina hubungan bersama melalui kegiatan *gathering* para anggota ataupun bersama-sama anak jalanan.

F. Relawan Anak

1. Pengertian Relawan

Relawan adalah seseorang atau sekelompok orang yang secara ikhlas karena panggilan nuraninya memberikan apa yang dimilikinya (pikiran, tenaga, waktu, harta, dan sebagainya) kepada masyarakat sebagai perwujudan tanggung jawab sosialnya tanpa mengharapkan pamrih baik berupa imbalan (upah), kedudukan, kekuasaan, kepentingan maupun karier.⁸⁷ Sedangkan, dalam bidang sosial, relawan didefinisikan sebagai mereka yang bergerak di bidang kesejahteraan sosial, tetapi bukan berasal (lulusan) atau tidak mendapat pendidikan khusus dari sekolah pekerjaan sosial ataupun Ilmu Kesejahteraan Sosial.⁸⁸

⁸⁶*Ibid.*, h. 135.

⁸⁷*Booklet*

Relawan

2004,

http://www.p2kp.org/pustaka/files/relawan/4_isi_booklet_relawan.doc, Diakses tanggal 27 Mei 2018.

⁸⁸Rukminto Isbandi Adi, *Ilmu Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial. Pengantar pada Pengertian dan Beberapa Pokok Bahasan*, (Jakarta: Fisip UI Press, 2005), h.93.

2. Ciri-ciri Relawan

Menurut Omoto dan Synder ciri-ciri relawan adalah:⁸⁹

- a. Selalu mencari kesempatan untuk membantu. Dalam membantu ini pertolongan yang diberikan membutuhkan waktu yang relatif lama serta tingkat keterlibatan yang cukup tinggi.
- b. Komitmen diberikan dalam waktu yang relatif lama.
- c. Memerlukan *personal cost* yang tinggi (waktu, tenaga, uang, dan sebagainya).
- d. Mereka tidak mengenal orang yang mereka bantu.
- e. Tingkah laku yang dilakukan relawan adalah bukan keharusan.

3. Faktor-faktor penyebab orang ingin menjadi Relawan

Michael E Sheer menyebutkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan mengapa orang ingin menjadi relawan ialah sebagai berikut:

- a. Terjalannya komunikasi yang harmonis di dalam organisasi

Jalanan komunikasi yang baik akan membuat seseorang tetap berminat dan bertahan menjadi relawan. Komunikasi tersebut mencakup kualitas informasi yang mengalir dari organisasi kepada relawan. Informasi ini terdiri dari sejarah organisasi, visi dan misinya, serta *job description* untuk relawan kedudukan dan penghargaan terhadap relawan dan umpan baliknya kepada relawan. Ketika seorang relawan melakukan aktivitas yang berbeda dengan

⁸⁹Omoto dan Synder, *Considerations of Community: The Context and process of volunteerism*, (American Behavioral Scientist, 2002), h.65.

iaharapkan sebelumnya, maka ia berpeluang besar untuk berhenti. Kemudian, penghargaan terhadap relawan melalui pemberian *reward*, fasilitas atau mengadakan spesial *event* untuk mengintegrasikan mereka dengan organisasi tidak selamanya akan efektif. Justru melalui penghargaan informal dan apresiasi terhadap umpan balik (*feed back*), seperti dialog tatap muka (*face to face*) lebih cenderung menghasilkan kepuasan dan komitmen relawan. Memberikan penghargaan ini di saat masa-masa awal kerelawanan akan berdampak pada jangka waktu pengabdian mereka nanti.⁹⁰

b. Jadwal kerja yang sesuai dan tugas kerja yang menarik

Relawan cenderung puas bila tugas kerja mereka terjadwal sesuai dengan keinginan mereka. Selain itu pekerjaan yang mereka lakukan harus melibatkan *job skills* (skill keterampilan kerja) dan tugas-tugas yang membuat mereka dapat mengekspresikan diri. Sebagai contoh, relawan yang diberikan tugas kerja yang menantang dan dapat mengekspresikan diri mereka sendiri akan membuat mereka cenderung untuk bertahan lebih lama.

c. Kontribusi nyata relawan terhadap masyarakat

Faktor ini berhubungan erat dengan peran relawan yang dapat memberikan kontribusi nyata terhadap masyarakat yang membutuhkan. Apakah itu melalui kontak langsung atau peran-peran kecil yang efektif dan mampu memberikan perubahan terhadap masyarakat

⁹⁰Michael E Sheer, *The Five Factors, Why People Still Volunteering Social Work with Volunteer*, 2008, h. 23.

cenderung menghargai kontribusi kerelawanannya sebagai hal yang penting. Sebaliknya, mereka yang frustrasi karena tidak dapat memberikan kontribusi cenderung akan mengundurkan diri.

d. Pelatihan dan dukungan emosional⁹¹

Dua hal ini adalah hal utama yang dicari relawan dari suatu organisasi. Relawan yang mengikuti pelatihan lebih berpeluang mendapatkan kepuasan dibandingkan mereka yang tidak. Selain itu, organisasi yang menawarkan program pelatihan jangka panjang yang variatif juga berpeluang memiliki jumlah relawan yang banyak, dapat meningkatkan kepuasan relawan dan komitmen mereka. Kemudian, dukungan emosional (*emotional support*) ini mencakup lingkungan kondusif antara karyawan (*paid worker*), pemimpin relawan dan para relawan. Relawan lebih suka bekerja dengan karyawan dan pemimpin yang mau berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah, bekerjasama membuat proyek, proaktif dalam mengajak relawan untuk berinisiatif dan beraktivitas. Sebaliknya, saat para karyawan atau pekerja profesional menolak partisipasi relawan, merasakan relawan sebagai ancaman terhadap profesi mereka atau bekerjasama dengan relawan berdasarkan hierarki kekuasaan akan menyebabkan ketidakpuasan di kalangan relawan.

⁹¹*Ibid.*, h. 24.

e. Kebersamaan kelompok

Membangun kebersamaan di antara relawan merupakan hal penting untuk mempertahankan kerelawanan mereka. Rasa kebersamaan ini akan membangun ikatan sesama relawan dan antara relawan dengan organisasi. Relawan cenderung mendapatkan kepuasan saat mereka dapat berinteraksi dengan relawan lainnya dan bersosialisasi dengan orang lain diluar tugas. Semisal melalui makan siang bersama antararelawan dan karyawan. Sebagai tambahan, kebersamaan akan terjali lebih kuat lagi bila organisasi mewajibkan para karyawannya meningat dan mengenal para relawan, terutama bila bertemu di luar organisasi.⁹²

4. Jenis-jenis Relawan

Michael E Sheer menyebutkan terdapat empat jenis relawan yang terkait dengan peran relawan, yaitu:

- a. *Policy making volunteers*: relawan yang membuat kebijakan bekerja pada gugus tugas, panel peninjauan komisi dan dewan.
- b. *Administrative volunteers*: relawan administrasi yang memberi dukungan perkantoran melalui aktivitas seperti pengolahan kata, mengkoordinasi jadwal, dan surat-menyurat.
- c. *Advocacy volunteers*: relawan advokasi yang memberi dukungan melalui upaya pencarian dana, menulis surat dan menghubungi anggota

⁹²*Ibid.*,h. 25.

dewan perwakilan rakyat, memberi kesaksian pada sidang publik, mengorganisir dukungan komunitas, dan bekerja di bidang hubungan masyarakat.

- d. *Direct service volunteers*: relawan pelayanan langsung yang mungkin terlibat dalam aktivitas-aktivitas seperti konseling, rekreasi, dan pengajaran. Kecenderungan sekarang adalah mengaitkan klien, terutama yang melatih relawan sebagai bagian dari rencana intervensi keseluruhan. Seringkali relawan terlatih menangani saluran telepon krisis, atau *hotline*, dan merujuk penelpon ke sumber-sumber komunitas yang sesuai.⁹³

5. Pengertian Relawan Anak

Relawan anak adalah orang-orang yang memiliki kepedulian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Contohnya anak-anak yatim piatu, anak jalanan, anak kanker, dan masih banyak lagi. Relawan anak termasuk ke dalam jenis *direct service volunteers* untuk pelayanan yang langsung diberikan dalam bentuk:

a. Konseling

Biasanya dilakukan relawan yang memiliki latar belakang pendidikan Psikologi. Konseling dilakukan terhadap anak-anak jalanan yang ingin bercerita atau berkeluh kesah tentang kehidupannya.

⁹³Suparlan, *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), h. 41.

b. Rekreasi

Dilakukan melalui kegiatan bermain dan berkreasi di dalam maupun diluar ruangan agar anak jalanan mendapatkan pengalaman dan hiburan.

c. Pengajaran

Relawan membantu anak-anak jalanan dengan menjadi pengajar dalam kegiatan belajar mengajar yang mereka tidak dapatkan.⁹⁴

G. Perilaku Anak Jalanan

1. Pengertian Perilaku

Perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.⁹⁵ Dalam bahasa Inggris kata 'perilaku' disebut dengan *behavior* yang artinya kelakuan, tindak-tanduk, jalan.⁹⁶ Perilaku juga terdiri dari dua kata 'peri' dan 'laku', Peri artinya sekeliling, dekat, melingkupi,⁹⁷ sedangkan laku artinya tingkah laku, perbuatan dan tindak-tanduk.⁹⁸

Secara etimologis perilaku artinya setiap tindakan manusia atau hewan yang dapat dilihat.⁹⁹ Sedangkan secara terminologis perilaku artinya apa yang dilakukan

⁹⁴*Ibid.*, h.44.

⁹⁵Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2008), h. 859.

⁹⁶John M. Echol, *et al.*, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h.80.

⁹⁷*Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1996), h. 91.

⁹⁸Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, (Surabaya: Apollo, 1997), h. 384.

⁹⁹Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Tonis, 1982), h. 9.

seseorang.¹⁰⁰ Jadi, perilaku adalah tindakan atau kelakuan seseorang atau hewan dalam lingkungan sekelilingnya.

Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa: “Perilaku adalah setiap cara reaksi atau respon manusia, makhluk hidup terhadap lingkungannya. Perilaku adalah aksi, reaksi terhadap rangsangan dari luar.”¹⁰¹

Dari beberapa uraian diatas tentang pengertian perilaku, dapat dipahami bahwa perilaku itu adalah perbuatan atau tingkah laku manusia yang bersifat kongkrit atau nyata baik secara reflek maupun secara sadar, baik jasmaniah ataupun rohaniah.

Tingkah laku adalah fungsi darisituasi dan hal-hal yang mendahului situasi tersebut. Dalam hal ini, para ahli Psikologi membedakan tingkah laku menjadi dua macam yaitu tingkah laku intelektualitas dan tingkah laku mekanistik atau refleksi.

1. Tingkah laku intelektualitas atau tinggi, yaitu sejumlah perbuatan yang dikerjakan seseorang yang berhubungan dengan kehidupan jiwa dan intelektual. Ciri-ciri utamanya adalah berusaha mencapai tujuan misalnya ketika anak selalu bersikap acuh tak acuh kepada orang lain atau orang tuanya, padahal apa yang telah ia lakukan itu mempunyai maksud tertentu yaitu ingin memperoleh perhatian lebih dari kedua orang tuanya atau orang-orang terdekatnya.

¹⁰⁰Mar’at, *Sikap Manusia Terhadap Perubahan Serta Pengukurannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982), h. 9.

¹⁰¹Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), h. 5.

2. Tingkah laku mekanistik atau refleksi, yaitu respon-respon yang timbul pada manusia secara mekanistik dan tetap. Seperti kedipan mata sebab terkena cahaya dan gerakan-gerakan rambang pada anak-anak, seperti menggerakkan kedua tangan dan kaki secara terus menerus tanpa aturan.¹⁰²

Perilaku biasanya diasumsikan timbul dari sikap, tetapi bagaimanakah konsistensi kedua hal tersebut satu sama lain. Untuk mengetahui hal tersebut maka perlu diketahui pengertian sikap itu sendiri. Sikap merupakan sesuatu yang dipelajari, dan sikap menentukan bagaimana bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari seseorang dalam kehidupannya.

M. Alisuf Sabri, dalam bukunya *Psikologi Pendidikan* mengemukakan bahwa “Sikap (*attitude*) diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk bereaksi terhadap suatu hal, orang atau benda dengan suka, tidak suka, atau acuh tak acuh”.¹⁰³ Sumber lain menyatakan bahwa sikap adalah pandangan atau perasaan yang disertai kecenderungan untuk bertindak terhadap objek tertentu.¹⁰⁴

Oleh karena itu, sikap senantiasa diarahkan kepada sesuatu, artinya tidak ada sikap tanpa objek. Hal ini sejalan dengan pengertian sikap yang dikemukakan oleh

274. ¹⁰²Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1998), h.

¹⁰³M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Jaya, 1995), h. 83.

¹⁰⁴R. Soetarno, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 41.

Sarlito Wirawan Sarwono bahwa sikap adalah “Kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu”.¹⁰⁵

Dengan demikian jelaslah bahwa sikap itu tumbuh dan berkembang seperti halnya pola-pola perilaku jiwa dan emosi yang lain berdasarkan reaksi individu terhadap situasi yang dialami di rumah, sekolah dan masyarakat luas atau objek tertentu. Keadaan serupa ini berjalan menurut pola-pola tingkah laku yang khas yang berhubungan erat dengan reaksi emosional yang bersangkutan. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kualitas sikap dari segi intensitasnya berbeda-beda. Karena sikap merupakan penentu yang penting dalam tingkah laku (berperilaku).

2. Perkembangan Perilaku

Perkembangan pribadi manusia menurut Ilmu Psikologi berlangsung sejak terjadinya konsepsi sampai mati, yaitu sejak terjadinya pertemuan sperma dan sel telur (konsepsi) sampai mati, individu senantiasa mengalami perubahan-perubahan atau pertumbuhan.¹⁰⁶

Perkembangan yang dimaksud adalah suatu proses tertentu secara terus menerus dan proses yang menuju kedepan dan tidak dapat begitu saja dapat diulang kembali, atau secara umum diartikan sebagai serangkaian perubahan dalam susunan yang berlangsung secara teratur, progresif, jalin-menjalin, dan terarah kepada kematangan dan kedewasaan. Adapun perkembangan perilaku yang dimaksud di sini

¹⁰⁵Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h.94.

¹⁰⁶M. Alisuf Sabri, *op.cit.*, h. 10.

yaitu perkembangan perilaku anak pada usia kanak-kanak dan remaja awal yang berkisar (antara usia 6-15 tahun).

Masa kanak-kanak dan remaja awal adalah masa kritis dalam perkembangan individu; karena pada masa ini, individu (kanak-kanak dan remaja) banyak mengalami konflik yang berasal dari dirinya dan lingkungannya. Konflik remaja tersebut timbul karena perubahan-perubahan yang terjadi pada fisik yang sudah mulai menunjukkan dewasa. Masa remaja pun merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak yang salah satunya yang ditandai oleh ketergantungan total kepada orang tua atau orang dewasa lainnya. Remaja belum merupakan individu yang mandiri benar, remaja masih memerlukan orang tua atau orang dewasa lainnya untuk membimbing dan mengarahkan mereka.

Pada usia ini akan timbul kebutuhan yang kuat untuk dapat berkomunikasi, mereka tampak selalu ingin tahu, ingin mempunyai banyak teman dan sebagainya.¹⁰⁷ Karena keluarga merupakan lingkungan yang terdekat maka mempunyai tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan anak-anak dan remaja dalam menyelesaikan tugas perkembangannya, keluarga terutama orang tua atau orang dewasa lain diharapkan bisa menjadi figur atau pribadi yang dapat memberikan arah, memantau, mengawasi dan membimbing mereka dalam menghadapi permasalahannya. Dalam hal ini orang tua yang mereka (anak-anak dan remaja)

¹⁰⁷Irwanto, penyunting Danny I Yatim, *Kepribadian, Keluarga, dan Narkoba (Tinjauan Sosial dan Psikologi)*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), h. 80.

anggap sebagai orang yang lebih dewasa dan benar-benar yang sangat mereka butuhkan, maka harus bisa menjalin komunikasi yang efektif dan efisien.

Pada masa remaja awal ini, mereka banyak mengalami perubahan-perubahan fisik yang sangat mempengaruhi perilakunya. Masa ini pula yang diistilahkan oleh M. Alisuf Sabri dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* dengan masa negatif yang diekspresikan sebagai berikut:

- a. Negatif dalam prestasi, baik jasmani maupun prestasi mental.
- b. Negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dari masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat.¹⁰⁸

Dapat pula dikatakan bahwa pada masa remaja adalah suatu masa transisi (peralihan) yaitu masa peralihan dari masa kanak-kanak kepada masa remaja awal. Ini berarti anak-anak pada masa ini harus meninggalkan segala sesuatunya yang bersifat kekanak-kanakan dan juga harus mempelajari sikap dan pola perilaku yang baru sebagai pengganti dari sikap yang ditinggalkannya. Akibat sifat peralihan ini remaja bersikap *ambivalensi*, satu pihak ingin diperlakukan seperti orang dewasa, di lain pihak segala kebutuhannya masih minta dipenuhi seperti halnya pada anak-anak. Oleh karena itu pada masa perkembangan perilaku anak ini diperlukan sekali suatu komunikasi yang intensif dan efektif antara orang tua dan anak dengan adanya keterbukaan, keakraban dan perhatian orang tua terhadap anaknya, begitupun sebaliknya antara anak dengan orang tuanya.

¹⁰⁸M. Alisuf Sabri, *op.cit.*, h. 159.

3. Pengertian Anak Jalanan

Pengertian anak jalanan sampai sekarang masih belum bisa ditemukan secara kongkrit dan belum mempunyai keseragaman pendapat. Banyak istilah atau sebutan yang ditujukan kepada mereka seperti: anak pasar, anak tukang semir, anak lampu merah, peminta-minta, anak gelandangan, anak pengamen dan lain sebagainya.¹⁰⁹

Menurut Rano Karno tatkala ia menjabat sebagai Duta besar UNICEF, mengemukakan bahwa :

Sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras, dan bahkan tidak bersahabat.¹¹⁰

Pengertian anak jalanan menurut PBB adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di jalanan untuk bekerja, bermain atau beraktivitas lain. Anak jalanan tinggal di jalanan karena dicampakkan atau tercampakkan dari keluarga yang tidak mampu menanggung beban karena kemiskinan dan kehancuran keluarganya.

¹⁰⁹ James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), h. 100.

¹¹⁰ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2013) h. 199.

Menurut Kementerian Sosial, anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat-tempat umum lainnya.¹¹¹

Menurut Sadarudin, anak jalanan diartikan sebagai anak-anak marginal di perkotaan yang mengalami proses *dehumanisasi*. Dikatakan marginal, karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai dan umumnya tidak menjanjikan prospek apapun di masa depan. Mereka juga rentan akibat kekerasan fisik dan risiko jam kerja yang sangat panjang.¹¹²

Anak yang hidup di jalanan (*Children of Streets*), anak-anak dalam kategori ini menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan atau tempat-tempat umum lainnya, tetapi sedikit waktunya digunakan untuk bekerja. Mereka jarang berhubungan dengan keluarganya dan mempunyai kecenderungan melakukan tindakan kriminal, serta menggunakan obat terlarang.

Anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan (*Children from Families of the Street*), anak-anak dalam katagori ini, berasal dari keluarga yang hidup di jalanan, hubungan keluarga cukup erat, tetapi hidup mereka terombang-ambing dari satu tempat ke tempat lain dengan segala resikonya, dan hidup menggelandang.¹¹³

4. Latar Belakang Munculnya Anak Jalanan

¹¹¹Departemen Sosial RI, *Intervensi Psikososial*, (Jakarta: Departemen Sosial, 2001), h. 20.

¹¹²Dinas Sosial Kota Palembang, *Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis*, (Palembang: Dinas Sosial Kota Palembang, 2017), h. 7.

¹¹³*Ibid*, h.8-9.

Ada beberapa aspek yang melatarbelakangi munculnya anak jalanan di kota besar di Indonesia, yaitu aspek sosial ekonomi. Untuk mengetahui sosial ekonomi keluarga, maka perlu diketahui aspek apa saja yang mendukung, sehingga bisa diketahui suatu kondisi sosial ekonomi keluarga. Aspek sosial ekonomi yang dimaksud di sini adalah pendidikan, pekerjaan dan pendapatan (ekonomi), juga faktor tradisi.¹¹⁴

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Oleh sebab itu, dengan pendidikan diharapkan agar setiap masyarakat bisa menggunakan akal pikirannya secara sehat, sebagai upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut MIF Baihaqi,

Pendidikan merupakan suatu usaha dari para pendidik untuk memberikan bantuan dalam memberikan arahan terhadap anak didik, sehingga mereka ada perubahan sikap dan wawasan yang lebih bersifat positif bagi dirinya dan masyarakat secara umum.¹¹⁵

Pada dasarnya, pendidikan merupakan hal sangat penting dalam kehidupan manusia, baik dari individu maupun dalam masyarakat. Karena pendidikan merupakan syarat untuk menjadi manusia berkualitas. Selain itu dengan memiliki pendidikan, masyarakat secara individu bisa meningkatkan status sosial ekonomi masyarakat. Seperti halnya dengan nasib anak jalanan secara umum mereka tidak bisa

¹¹⁴ MIF Baihaqi, *Anak Indonesia Teraniaya*, (Bandung: Rosda Karya, 1999), h. 15.

¹¹⁵ *Ibid.*, h. 16.

mendapatkan pendidikan secara layak. Kebanyakan mereka dari pendidikan rendah bahkan ada yang tidak pernah bersekolah, karena anak-anak ini harus bekerja di jalanan.

b. Ekonomi

Kehidupan keluarga yang serba kekurangan mendorong anak untuk turun ke jalan untuk bekerja dan mencari uang, baik untuk diri sendiri maupun untuk kebutuhan orang tua dan keluarga. Alasan ekonomi menjadi penyebab utama dari sekian banyak anak jalanan. Terdorong keinginan untuk membantu ekonomi keluarga mereka terpaksa turun ke jalan. Lebih lanjut, Karnaji yang dikutip oleh MIF Baihaqi menyatakan setidaknya ada tiga hal yang mendorong anak jalanan turun ke jalan; (1) motivasi muncul dari anak itu sendiri untuk membantu ekonomi keluarga; (2) keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri, dan (3) dipaksa oleh orang tua untuk bekerja.¹¹⁶

Anak jalanan pada umumnya berusia 6 hingga 15 tahun. Mereka ada yang bekerja dan ada yang tidak, ada yang mempunyai hubungan dengan keluarga dan ada yang tidak sama sekali. Masing-masing mereka itu memiliki strategi khusus untuk bertahan hidup. Anak jalanan itu mobilitasnya tinggi, mereka sering berpindah. Mereka berada di ruas jalan, seperti simpang jalan, halte, tempat parkir, terminal, stasiun, dan tempat ramai lainnya. Termasuk juga dalam hal ini di Benteng Kuto Besak Palembang.

¹¹⁶*Ibid.*, h. 17.

Anak jalanan pada umumnya berasal dari keluarga yang tidak memiliki pengetahuan, keterampilan dan keahlian. Pada umumnya orang tua anak jalanan berpendidikan rendah. Sebagai akibat dari kesalahan keluarga dalam mendidik anak, maka anak jalanan tidak jarang mengganggu ketentraman dan keselamatan orang lain dan dirinya sendiri. Anak jalanan ada yang putus komunikasi dengan keluarganya, ada yang ditinggalkan oleh keluarganya, ada yang melarikan diri dari keluarganya, dan ada pula yang orang tuanya meninggal dunia atau dihukum.

Anak jalanan waktunya habis untuk bekerja, akibat kelelahan sehingga sulit belajar dan akhirnya tinggal kelas atau putus sekolah. Mereka yang putus sekolah kehilangan hak belajarnya dan pada gilirannya kehilangan kesempatan pekerjaan yang layak. Anak jalanan yang tidur di tempat umum sering mengalami pelecehan seksual dari lawan atau sesama jenis kelamin. Mereka berpeluang melakukan tindakan negatif seperti: mencopet, berjudi, mabuk, merokok, atau bergaul dengan pelacur. Anak jalanan yang mengontrak kamar dengan sesama anak jalanan, biasanya mereka merasa bebas untuk melakukan apa saja dan cuek kepada tetangga. Makin lama anak berada di jalanan dalam menginternalisasi nilai-nilai jalanan, yaitu siapa saja yang kuat dialah yang menang. Anak jalanan yang tidak berkelompok mendapatkan penganiayaan. Begitupun yang berkelompok diperbudak oleh yang kuat.¹¹⁷

5. Ciri-Ciri Anak Jalanan

Secara umum ciri-ciri anak jalanan, sebagai berikut:

¹¹⁷*Ibid.*, h. 18-19.

- a. Mencari nafkah untuk membantu orang tuanya.
- b. Bersekolah atau tidak bersekolah.
- c. Keluarga tidak mampu.
- d. Tinggal dengan orang tua, melarikan diri dari rumah atau tinggal di jalanan sendiri maupun bersama-sama teman-teman, seperti tinggal di emperan toko atau terminal.
- e. Mempunyai aktivitas di jalan baik terus menerus maupun tidak, minimal 4 sampai 6 jam per hari.
- f. Berkeliaran tidak menentu dan sebagainya.¹¹⁸

6. Perilaku Anak Jalanan

Pembentukan perilaku tidak akan terjadi dengan sendirinya meskipun perilaku itu dibawa sejak lahir, tetapi perilaku dalam diri seseorang dapat terbentuk melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi manusia dengan obyek-obyek tertentu secara berulang-ulang dan perilaku pada setiap diri seseorang pasti ada yang mempengaruhi baik itu yang berasal dari dalam dirinya (*intern*) ataupun yang berasal dari luar dirinya (*ekstern*).¹¹⁹

Kehadiran anak-anak jalanan saat ini tidak bisa dilepaskan dari keberadaan kota-kota besar termasuk kota Palembang. Semakin cepat pertumbuhan dan perkembangan sebuah kota semakin cepat pula peningkatan jumlah anak jalanan. Hal

¹¹⁸Dinas Sosial Kota Palembang, *Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis*, h. 3.

¹¹⁹M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Pedoman Jaya, 1995), h. 72.

ini diperburuk dengan adanya krisis ekonomi yang melanda Indonesia. Situasi tersebut menyebabkan anak jalanan memiliki latar belakang masalah kehidupan yang bervariasi, persoalan yang kompleks yang dihadapi dan keinginan yang berbeda-beda. Selain itu, anak-anak jalanan tidak mempunyai pendidikan yang tinggi karena situasi dan kondisi ekonomi. Kurangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki oleh anak jalanan dan aturan-aturan yang tidak ada pada mereka, maka perilaku-perilaku mereka pun tidak ada yang mengontrol sehingga timbul perilaku-perilaku agresif yaitu melukai orang lain baik secara verbal maupun fisik. Perilaku agresif merupakan perilaku yang merugikan sehingga banyak masyarakat menolak jika perilaku agresif itu muncul, karena dapat menyebabkan luka fisik atau psikis pada orang lain maupun dengan cara merusak benda-benda.¹²⁰ Beberapa contohnya adalah perkelahian, penghinaan, perampokan, pemerkosaan bahkan pembunuhan dan lain-lain. Berkowitz mengatakan agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik atau psikis.¹²¹

Selain itu anak jalanan cenderung sulit untuk mengendalikan diri, dominan anak dikuasai oleh emosi yang tinggi dan kurang stabil sehingga mengakibatkan perilaku yang cenderung agresif pula, adanya kematangan seksual dini dan juga kurangnya tata krama (kejujuran, penghargaan, saling menghormati, dan lain-lain). Berkowitz menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku agresif (1)

¹²⁰Rahayu, *Kekerasan dan Agresifitas, Psikoislamika*, Jurnal Psikologi dan Keislaman, Vol.1, No.2. 2004.

¹²¹Berkowitz, *Agresi: Sebab dan Akibatnya*, (Penerjemah Hartati Woro Susianti), (Jakarta :PT.Pustaka Binaan, 1995), h.12.

proses belajar, (2) penguatan (*reinforcement*) dan (3) imitasi peniruan terhadap model). Peran lingkungan inti (keluarga) dan lingkungan masyarakat (tokoh masyarakat, warga sekitar) sangat penting bagi perkembangan tumbuh kembang anak. Lingkungan beserta dengan dinamikanya baik perilaku, kebiasaan, kondisi maupun budaya yang berkembang di lingkungan tersebut akan menjadi tempat anak melakukan proses belajar dan menjadi model/ccontoh bagi anak dalam bertumbuh kembang karena akan terjadi transfer dinamika lingkungan tersebut ke diri anak. Ketika anak berada pada lingkungan (keluarga dan masyarakat) yang menunjukkan dan memperlakukan mereka dengan perilaku-perilaku agresif maka anak pun akan mencontoh/meniru dan menerapkan perilaku agresif pula sesuai dengan model yang diamati.¹²²

¹²²*Ibid.*, h. 14.

BAB III

GAMBARAN UMUM RELAWAN ANAK SUMATERA SELATAN

A. Latar Belakang Organisasi

Dunia kanak-kanak merupakan dunia yang idealnya dipenuhi dengan kegiatan bermain dan belajar. Dalam proses tumbuh kembang anak, tentunya dunia kanak-kanak merupakan masa-masa yang menyenangkan. Bermain bersama teman-teman, mengenyam pendidikan di sekolah formal, serta mendapatkan kasih sayang dan perhatian khusus dari orangtua merupakan kebutuhan dan hak anak-anak dalam pertumbuhannya. Namun, apa jadinya jika hak tersebut tidak dapat terpenuhi salah satu saja atau bahkan semuanya.

Anak-anak yang mengalami hal inilah yang harus dikhawatirkan dan mereka dapat dikatakan anak-anak kurang beruntung dan akhirnya kurang sempurna. Dibalik hal tersebut tadi ternyata ada satu yang ternyata menjadi faktor utama kurang sempurnanya masa kanak-kanak, yaitu ekonomi.¹²³

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional juga menjelaskan kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya.¹²⁴ Pendapat lain dikemukakan oleh Ala sebagaimana dikutip Setyawan yang menyatakan “Kemiskinan adalah adanya *gap* atau jurang antara nilai-nilai utama yang

¹²³Helen Susanti, Ketua RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 18 Februari 2018.

¹²⁴Bappenas, *Bab XXIII Kesehatan*, (Jakarta: Bappenas, 1993), <http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/5390/>, Diakses tanggal 5 Juni 201, h.3.

diakumulasikan dengan pemenuhan kebutuhan akan nilai-nilai tersebut secara layak.”¹²⁵ Ada lima ketidakberuntungan yang melingkari kehidupan orang atau keluarga miskin menurut Chambers dikutip oleh Ala yaitu: a) Kemiskinan (*poverty*), b) Fisik yang lemah (*physical weakness*), c) Kerentanan (*vulnerability*), d) Keterisolasian (*isolation*), dan e) Ketidakberdayaan (*powerlessness*).¹²⁶

Kelima hal di atas merupakan kondisi yang ada pada masyarakat miskin di negara berkembang seperti Indonesia. Penyebab kemiskinan itu sendiri bersifat dinamis, maka ia akan senantiasa berkembang mengikuti dinamika kehidupan sosial manusia. Kemiskinan yang dihadapi oleh setiap generasi manusia pasti berbeda. Semakin tinggi taraf kehidupan suatu masyarakat, maka semakin kompleks pula permasalahan kemiskinan yang mengelilingi mereka. Karena itu, pemaknaan kemiskinan mengalami perubahan di setiap saat dan setiap tempat.

Fenomena merebaknya anak jalanan di Indonesia merupakan persoalan sosial yang kompleks. Hidup menjadi anak jalanan memang bukan merupakan pilihan yang menyenangkan, karena mereka berada dalam kondisi yang tidak bermasa depan jelas, dan keberadaan mereka tidak jarang menjadi ‘masalah’ bagi banyak pihak, keluarga, masyarakat dan negara. Namun, perhatian terhadap nasib anak jalanan tampaknya belum begitu besar dan solutif. Padahal mereka adalah saudara kita. Mereka adalah

¹²⁵Anton Agus Setyawan, *Kemiskinan di Dunia Ketiga dalam Perspektif Ekonomi Politik Internasional, Jurnal Ekonomi Pembangunan*, (Surakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi FE UMS, 2001), h. 120.

¹²⁶Andre Bayo Ala, *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*, (Yogyakarta: Liberty, 1996), h. 18.

amanah Allah yang harus dilindungi, dijamin hak-haknya, sehingga tumbuh-kembang menjadi manusia dewasa yang bermanfaat, beradab dan bermasa depan cerah.

Anak jalanan adalah mereka yang sejak dini telah menanggung beban ekonomi. Mereka menghabiskan masa kanak-kanaknya di jalanan. Mereka mencari rupiah dipersimpangan jalan, dengan dalih membantu perekonomian keluarga yang morat-marit sejak mereka dilahirkan. Menyambung tali kemiskinan yang diwariskan, mengorbankan kesempatan bermain dan belajar yang memang sudah menjadi hak mereka. Bagi mereka, jalanan adalah ayah dan ibu, tempat bermain dan belajar bagaimana kerasnya kehidupan.¹²⁷

Beragam pekerjaan di jalanan seperti mengamen, jual koran, semir sepatu atau mengelap kaca mobil, mau tak mau harus mereka jalani, demi meyebrangi dimensi kehidupan yang sadar tak sadar dan mau tak mau harus mereka lakukan. Bermain ala mereka adalah saat berhadapan dengan aparat Dinas Sosial untuk rehabilitasi di Panti Sosial. Mereka ditempatkan pada sebuah ruangan khusus penampungan gelandangan atau anak jalanan, mereka disatukan dengan para pengemis bahkan orang gila. Tak satupun program pembinaan memenuhi kebutuhan mereka dengan cukup, minimal setara dengan keadaan jalanan sehingga tak heran jika jalanan tetap menjadi tempat pulang mereka.

Kehidupan keras jalanan membentuk mental dan kepribadian mereka menjadi kuat namun penuh keprihatinan. Penyimpangan sosial, seksual dan kekerasan

¹²⁷Wilvinta Pratiwi, Anggota Divisi Humas RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 18 Februari 2018.

membelenggu anak-anak jalanan. Secara psikologis mental mereka tidak sama dengan anak-anak lain yang hak-haknya terpenuhi.

Relawan Anak Sumatera Selatan hadir sebagai wadah untuk kita yang terpanggil jiwanya sebagai relawan. Teguh diri untuk jadi berbeda dari pribadi sebelumnya, singgah ke kehidupan mereka, dan mencoba merasakan kondisi lingkungan mereka. Walaupun belum tahu caranya, tetap tekadkan dalam diri untuk menanam kesadaran pada anak-anak jalanan bahwa kehidupan itu berharga, kita kendurkan dan lepaskan semua belenggu, dan mulailah semuanya dari mimpi.

B. Sejarah Berdirinya Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS)

Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) dibentuk dari kesadaran berkumpul/berorganisasi dari berbagai kalangan yang memiliki kepedulian terhadap anak – anak (khususnya anak jalanan).

Salah seorang yang termasuk memiliki rasa keprihatinan akan keberadaan anak-anak jalanan di kota Palembang adalah Hafiz Yunaz Aljazirah ketua RASS periode pertama bersama teman-temannya. Melihat keberadaan mereka yang tidak mengenyam pendidikan, maka timbul pemikiran untuk membentuk sebuah wadah pendidikan gratis bagi anak-anak jalanan yang terlihat di sekitar kota Palembang tersebut. Untuk mewujudkan pemikirannya itu diawali dengan mendirikan sebuah komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan yang berawal dari simpang Rumah Sakit Charitas dan Benteng Kuto Besak kota Palembang. Di kedua tempat inilah pengajaran yang berbeda dilakukan karena kebanyakan dari anak-anak jalanan

yang berprofesi sebagai pengamen dan tidak bersekolah, mereka tidak mau belajar seperti apa yang diterapkan guru-gurunya dulu. Inilah tantangan RASS untuk dapat membuat anak-anak tersebut mau belajar dan mengubah perilaku dengan cara mengajar dan komunikasi yang berbeda. Sekarang telah bertambah pengajaran di Jalan Demang Lebar Daun dan Simpang Sungkih.

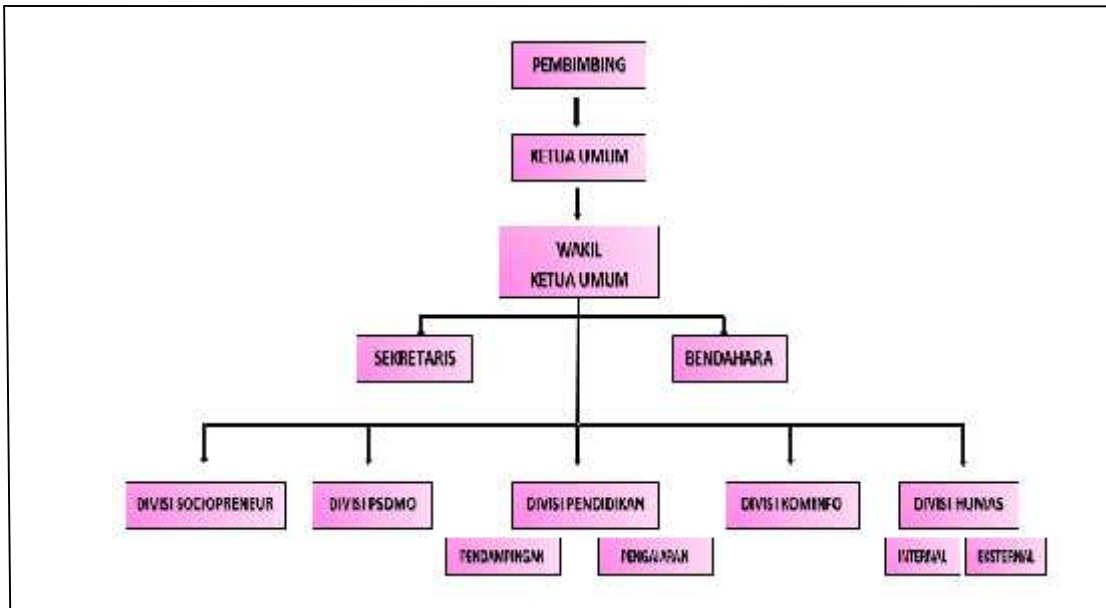
Seperti yang tercantum dalam AD/ART RASS, Relawan Anak Sumatera Selatan berdiri pada 14 Februari 2015 di Palembang dengan waktu tak terbatas. RASS tunduk kepada hukum yang berlaku di Indonesia. RASS berasaskan kekeluargaan dan terbentuk atas kesamaan sikap dan kepedulian. RASS bersifat independen, terbuka, dan mengikat.¹²⁸

Penulis memahami bahwa Relawan Anak Sumatera Selatan sangat berusaha untuk mewujudkan mimpi anak jalanan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik lagi. Relawan Anak Sumatera Selatan adalah wadah bagi orang-orang yang peduli terhadap masa depan anak jalanan.

¹²⁸Rahmat Yusrizal, Anggota Divisi PSDMO RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 8 April 2018.

C. Kepengurusan

Sesuai dengan surat keputusan Nomor 006/Musang III/VIII/2017 pada tanggal 22 Oktober 2017¹²⁹ tentang struktur kepengurusan, maka bagan kepengurusan RASS Periode 4 tahun 2017-2018 sebagai berikut:



G. 1 Gambar Kepengurusan RASS

Setelah dilakukan *open recruitment* pada tanggal 12 November 2017 dan berdasarkan surat keputusan Nomor 010/Musang IV/VIII/2017¹³⁰, maka berikut nama-nama kepengurusan RASS Periode 4 tahun 2017-2018 secara keseluruhan:

1. Pembimbing :
 1. Vegitya Ramadhani Putri
 2. Donny Meilano

¹²⁹Diana, Bendahara RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 8 April 2018.

¹³⁰Novia Sundari, Sekretaris RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 15 April 2018.

2. Ketua Umum : Helen Susanti
3. Wakil Ketua Umum : Bemby Tri Erlambang
4. Sekretaris : 1. Novia Sundari
2. Dea Lestari
5. Bendahara : Diana

6. Divisi-divisi

a. Divisi PSDMO

Ketua Divisi : Renaldo Afriansyah

- Anggota : 1. Rahmat Yusrizal
2. Fadillah Ulfa
3. Romi Hidayat
4. Padillah Kurniawan
5. Nurul Liza
6. Dimas Hasanah Bolkihah
7. Fitriah Ramadhani
8. Huzairin

b. Divisi Pendidikan

Ketua Divisi : Yuli Ariani

- Anggota : 1. Indri Safitri
2. Veven Mira Noverina
3. Febi Sela Maharani

4. Eis Wildasari
5. Putri Wulandari
6. Anggi Rizky Safitri
7. Laras Sagita

c. Divisi Humas

Ketua Divisi : Ocha Ladipa

- Anggota :
1. Bella Choirunnisa
 2. Wilvinta Pratiwi
 3. Yulisna
 4. Ananda HD
 5. Eva Rosalinda
 6. Raflialdy

d. Divisi Kominfo

Ketua Divisi : Akvita

- Anggota :
1. Ihsan
 2. Ajeng Sukma Rani Pratami
 3. Andri K

e. Divisi *Sosiopreneur*

Ketua Divisi : Fatwaturrohim

- Anggota :
1. Rohana
 2. Sri Rahayu

3. Risa Egatiana

4. Ali Hartawan

D. Divisi

Berdasarkan surat keputusan Nomor 009/Musang IV/VIII/2017, bidang kepengurusan (divisi) dikelompokkan menjadi :

1. Divisi PSDMO

Divisi yang mengambil peran dan tanggung jawab untuk menggali, mengoptimalkan, dan membina sumber daya manusia (kepengurusan) yang ada agar relawan tersebut dapat mengaktualisasikan peran dan fungsinya sebagai Relawan Anak Sumatera Selatan, membentuk kader-kader pengurus RASS yang dapat membawa RASS ke arah yang lebih baik.

2. Divisi Pendidikan

Divisi yang bertanggung jawab dalam segala urusan mengenai edukasi dalam berbagai bentuk. Divisi ini dibagi lagi menjadi dua sub divisi yaitu : Pengajaran dan pendampingan. Bidang Pengajaran adalah yang bertanggung jawab terhadap proses ajar-mengajar anak jalanan binaan RASS, menyiapkan modul dan metode pengajaran serta terjun langsung sebagai pengajar. Sedangkan bidang Pendampingan adalah yang bertanggung jawab sebagai pendamping para pengajar dan anak jalanan, sebagai konselor pada proses konseling para pengurus dan anak-anak jalanan. Pendampingan ini dilakukan dengan memperkuat dan memberdayakan korban, baik secara psikologis, hukum,

maupun sosial, serta membekali klien dengan pengetahuan dan keterampilan agar terhindar dari situasi kekerasan. Pendampingan bisa dilakukan melalui tatap muka, surat-surat elektronik, dan telepon.

3. Divisi Kominfo (Komunikasi dan Informasi)

Divisi yang berperan sebagai media komunikasi dengan pihak luar organisasi serta bertanggung jawab menerima dan atau menyebarkan informasi baik dari dalam ke luar dan atau dari luar kedalam lingkup organisasi.

4. Divisi Humas (Hubungan Masyarakat)

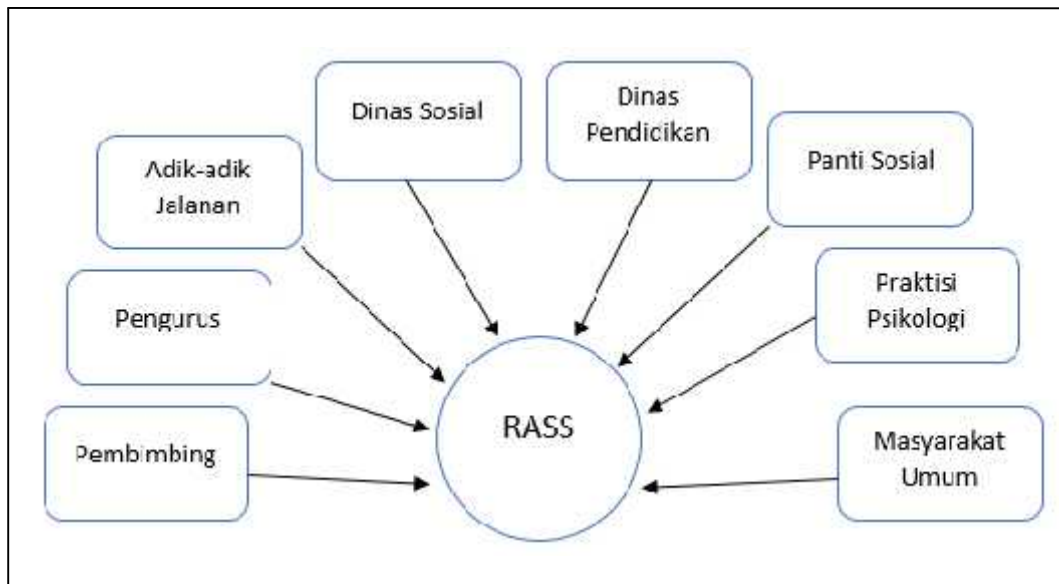
Divisi yang bertanggung jawab untuk membangun dan mengembangkan jaringan dengan organisasi lain, lembaga dan instansi internal maupun eksternal lainnya. Divisi Humas berkoordinasi langsung dan membantu ketua dalam ranah eksternal dengan mengadakan kegiatan-kegiatan dan kerjasama dengan organisasi atau lembaga dan instansi internal maupun eksternal lain yang dapat memperluas jaringan dan meningkatkan kualitas kelembagaan RASS.

5. Divisi *Sosiopreneur*

Sosiopreneurship bertanggung jawab sebagai penggerak ekonomi, memberikan peluang usaha, pandangan usaha dan aspek praktikal dalam menyelesaikan masalah sosial dan ekonomi organisasi.¹³¹

¹³¹Renaldo Afriansyah, Ketua Divisi PSDMO RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 15 April 2018.

E. Lingkungan Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS)



G. 2 Gambar Lingkungan RASS

Lingkungan pada Relawan Anak Sumatera Selatan ini saling melengkapi satu sama lain dalam merubah perilaku anak jalanan.

1. Pembimbing, mengarahkan Relawan Anak Selatan agar dapat berkontribusi dan memberikan inovasi untuk anak-anak jalanan.
2. Pengurus, menyusun rencana kegiatan belajar, rekreasi, dan keterampilan untuk anak-anak jalanan.
3. Adik-adik jalanan, dapat menjadikan RASS sebagai wadah untuk mereka memiliki harapan hidup yang lebih baik lagi baik dari segi pendidikan atau pekerjaan.

4. Dinas Sosial, dapat bekerjasama untuk mendidik anak-anak jalanan agar tidak menjadi manusia yang lebih baik lagi.
5. Dinas Pendidikan, dapat bekerjasama untuk mendidikan anak jalanan yang tidak pernah lagi belajar di sekolah.
6. Panti Sosial, tempat anak-anak jalanan yang telah ditangkap oleh Dinas Sosial untuk dididik dan tidak kembali ke jalanan lagi.
7. Praktisi Psikologi, dapat memotivasi serta memberi konseling kepada anak-anak jalanan.
8. Masyarakat umum, dapat turut serta mendidik dan mengadukan keluhan tentang anak jalanan kepada RASS.¹³²

F. Visi dan Misi

Sesuai dengan Anggaran Dasar Relawan Anak Sumatera Selatan yang dibentuk pada tahun 2015 dan diperbaharui pada 22 Oktober 2017 dalam musyawarah anggota, visi dan misi RASS adalah:¹³³

1. Visi :

Mendampingi dan membantu mewujudkan mimpi anak jalanan di Sumatera Selatan.

¹³²Helen Susanti, Ketua RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 18 Februari 2018.

¹³³Rahmat Yusrizal, Anggota Divisi PSDMO RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 8 April 2018.

2. Misi :

- a. Mendidik dan mengarahkan serta memfasilitasi anak-anak jalanan untuk lebih mandiri.
- b. Mengembalikan kondisi mental psikologis dan sosial anak jalanan agar mampu melaksanakan fungsi sosial dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Mendukung kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi anak jalanan.
- d. Mengembangkan potensi anak jalanan di Sumatera Selatan.

G. Lambang



G.3 Gambar Lambang RASS

1. Lambang organisasi berbentuk tangan yang berwarna merah muda membentuk hati dan dua lingkaran kecil serta lengkungan warna warni dengan

latar belakang putih, juga terdapat tulisan Relawan Anak di bagian atas dan Sumatera Selatan di bagian bawah.

2. Warna merah muda melambangkan kelembutan hati yang penuh kasih sayang.
3. Tangan berbentuk hati melambangkan jiwa-jiwa relawan yang terpanggil dan tergerak untuk merangkul dan memberikan cinta kasih kepada anak-anak jalanan.
4. Simbol bulan dan setengah lingkaran mengandung dua makna yaitu melambangkan dua anak yang sedang bergandeng tangan serta melambangkan *icon* tersenyum, sehingga nampak anak-anak jalanan yang terlihat bahagia dengan naungan cinta dan kasih dari jiwa-jiwa yang terpanggil hatinya
5. Corak penuh warna pada setengah lingkaran melambangkan anak-anak yang mendapatkan warna dalam kehidupannya dengan adanya jiwa-jiwa yang terpanggil hatinya untuk berbagi cinta dan kasih
6. Lambang ini memiliki makna bahwa komunitas Relawan Anak Sumatera Selatan siap merangkul anak-anak dengan cinta dan kasih sayang untuk membawa senyum dan harapan.¹³⁴

H. Slogan

“Bermimpilah ! Dengan mimpi, Kita bebas !”

Sesuai dengan latar belakang berdirinya RASS serta visi dan misi mulianya, dengan tekad yang kuat, dengan hati yang penuh cinta dan kasih sayang, walaupun

¹³⁴Novia Sundari, Sekretaris RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 15 April 2018.

belum terlalu paham caranya, tetap tekadkan dalam diri untuk menanam kesadaran pada anak-anak jalanan bahwa kehidupan itu berharga, kita kendurkan dan lepaskan semua belenggu, dan mulailah semuanya dari mimpi.¹³⁵

Penulis memahami bahwa para pengurus dan anggota Relawan Anak Sumatera Selatan harus memiliki jiwa yang besar untuk memotivasi dan mewujudkan mimpi anak jalanan.

¹³⁵Diana, Bendahara RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 8 April 2018.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Perilaku Anak Jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang Sebelum Dibina oleh Relawan Anak Sumatera Selatan

Kurangnya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang dimiliki oleh anak jalanan dan aturan-aturan yang tidak ada pada mereka, maka perilaku-perilaku mereka pun tidak ada yang mengontrol sehingga timbul perilaku-perilaku agresif yaitu melukai orang lain baik secara verbal maupun fisik. Perilaku agresif merupakan perilaku yang merugikan sehingga banyak masyarakat menolak jika perilaku agresif itu muncul, karena dapat menyebabkan luka fisik atau psikis pada orang lain maupun dengan cara merusak benda-benda.

Anak jalanan cenderung sulit untuk mengendalikan diri, dominan anak dikuasai oleh emosi yang tinggi dan kurang stabil sehingga mengakibatkan perilaku yang cenderung agresif pula, adanya kematangan seksual dini dan juga kurangnya tata krama (kejujuran, penghargaan, saling menghormati, dan lain-lain).

Ada tiga faktor yang mempengaruhi perilaku agresi menurut Berkowitz:

1. Proses belajar, merasa tidak nyaman disekolah dan faktor ekonomi membuat seorang anak turun ke jalanan menjadi pengamen. Seperti yang dialami oleh Andre, “Sejak kelas lima SD, aku sudah tidak sekolah. Ibu sama bapak tidak punya uang, aku jual kantong kresek tapi uangnya sedikit, jadi ngamen.

Awalnya sering ngamen di bus tapi sekarang bus sudah jarang jadi ngamen di BKB.”¹³⁶

2. Penguatan (*reinforcement*)

Adanya dukungan dari orang tua membuat anak lebih memilih mengamen di banding belajar disekolah. Peran lingkungan inti (keluarga) dan lingkungan masyarakat (tokoh masyarakat, warga sekitar) sangat penting bagi perkembangan tumbuh kembang anak. Lingkungan beserta dengan dinamikanya baik perilaku, kebiasaan, kondisi maupun budaya yang berkembang di lingkungan tersebut akan menjadi tempat anak melakukan proses belajar dan menjadi model/ccontoh bagi anak dalam bertumbuh kembang karena akan terjadi transfer dinamika lingkungan tersebut ke diri anak. Seperti yang dirasakan Kevin,

Aku tidak pernah bersekolah, ikut ngamen bareng kak Dandy, karena ibu dan bapak setuju kalau aku mengamen dibandingkan bersekolah yang tidak akan dapat uang untuk makan, namun kalau kami mengamen akan mendapatkan banyak uang untuk makan.¹³⁷

3. Imitasi (peniruan terhadap model).

Ketika anak berada pada lingkungan (keluarga dan masyarakat) yang menunjukkan dan memperlakukan mereka dengan perilaku-perilaku agresif

¹³⁶ Andre, anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang, *Wawancara* tanggal 27 Juli 2018.

¹³⁷ Kevin, anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang, *Wawancara* tanggal 22 Juli 2018.

maka anak pun akan mencontoh/meniru dan menerapkan perilaku agresif pula sesuai dengan model yang diamati. Seperti yang dirasakan oleh Boem,

Dulu aku jualan kantong kresek di pasar bersama bapak, tapi bapak suka marah jika aku dapat uang sedikit. Aku melawannya dan merasa kesal juga. Akhirnya aku memutuskan untuk mengamen, karena melihat pengamen lebih banyak mendapatkan uangnya.¹³⁸

Para pengunjung di Benteng Kuto Besak juga merasakan ada banyak pengamen yang memiliki perilaku kurang baik, seperti memaksa untuk memberikan uang sampai menghina. Seperti dialami oleh Okta, “Pengamen itu sangat mengganggu, ketika sedang duduk-duduk ia datang menyanyi diberi isyarat tidak mau mendengar namun masih tetap berdiri, saya tidak dikasih uang malah di hina.”¹³⁹

Namun, ada juga pengunjung yang sangat suka dengan kehadiran pengamen apalagi anak-anak di Benteng Kuto Besak Palembang. Seperti yang dirasakan oleh Aziz, “Kalau aku selalu senang mendengarkan anak-anak jalanan di BKB mengamen kalau suaranya bagus enak, bisa di *request* lagu kesukaan, kasihan kalau tidak dikasih uang mereka kan kerja cari uang masih kecil juga.”¹⁴⁰

Anak jalanan yang harusnya sama dengan anak yang lain harus mencari nafkah untuk menghidupi dan keluarganya di rumah. Seperti yang dirasakan oleh Abdur Rahman:

Seharusnya pemerintah lebih peduli terhadap anak jalanan untuk bisa bersekolah lagi, walaupun mereka mau mengamen dibuatkanlah

¹³⁸Boem, anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang, *Wawancara* tanggal 27 Juli 2018.

¹³⁹Okta, Pengunjung di Benteng Kuto Besak Palembang, *Wawancara* tanggal 22 Juli 2018.

¹⁴⁰Aziz, Pengunjung di Benteng Kuto Besak Palembang, *Wawancara* tanggal 27 Juli 2018.

tempat mengamen khusus pengamen seperti yang ada di luar negeri lebih bagus.¹⁴¹

Penulis memahami bahwa banyak tanggapan positif dan negatif terhadap anak jalanan yang ada di Benteng Kuto Besak Palembang agar memiliki kehidupan yang lebih layak, sama seperti anak-anak pada umumnya. Mereka memiliki perilaku-perilaku yang sangat mengganggu masyarakat umum:

1. Berkata Kasar dan memaksa

Faktor ekonomi membuat anak jalanan dituntut untuk mendapatkan banyak uang demi keberlangsungan hidupnya dan orang tua di rumah. Tidak mendapatkan pendidikan dengan baik. Setiap mengamen selalu berkata kasar dengan menghina para pengunjung yang tidak memberikan uang. Mereka memaksa bahkan ada yang sampai mengeluarkan senjata tajam demi untuk mendapatkan uang. Sebagaimana yang dialami Okta, "Saya pernah seperti ditodong itu, ketika tidak mau memberikan uang kepada pengamen disini, posisi juga lagi sepi pengunjung. Ditakuti pakai senjata tajam, di bentak juga. Makanya kalau mau ke BKB ketika *weekend* saja ramai pengunjung."¹⁴²

2. Berpenampilan kusam dan seram

¹⁴¹ Abdur Rahman, Pengunjung di Benteng Kuto Besak Palembang, *Wawancara* tanggal 27 Juli 2018.

¹⁴² Okta, Pengunjung di Benteng Kuto Besak Palembang, *Wawancara* tanggal 22 Juli 2018.

Anak jalanan sangat tidak memperdulikan penampilannya, karena terbiasa dengan kehidupan jalanan yang kotor, banyak debu, dan terpapar sinar matahari. Pakaian lusuh, rambut gondrong, kuku yang panjang dan hitam. Ini juga menjadi pemandangan yang tidak sedap dipandang mata juga ada bau yang mengganggu pengunjung di Benteng Kuto Besak Palembang. Sebagaimana yang dialami Aldi, “Dulu saya malas mandi dan mengurus diri, badan bau busuk tidak peduli yang penting ngamen cari uang yang banyak biar bisa kasih ibu buat beli makanan dirumah.”¹⁴³

3. Tidak mau diatur dan ingin bebas

Anak jalanan yang terbiasa hidup bebas dari kecil, tidak akan mudah diatur dan patuh terhadap peraturan apapun. Sebagaimana dirasakan oleh Diana,

Anak jalanan memang susah diatur, kalau pembelajaran rutin disuruh cari temannya yang lain malah dia yang hilang ketika temannya datang. Ketika pembelajaran juga mereka ribut dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh relawan. Padahal itu untuk kebaikan mereka sendiri.¹⁴⁴

B. Strategi Komunikasi Relawan Anak Sumatera Selatan dalam Mengubah Perilaku Anak Jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang

¹⁴³Aldi, anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang, *Wawancara* tanggal 27 Juli 2018.

¹⁴⁴Diana, Bendahara RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 15 Juli 2018.

Strategi komunikasi terhadap anak jalanan menjadi penting karena karakteristik anak jalanan yang biasa hidup bebas di jalanan tanpa adanya aturan, membuat mereka sulit untuk mengendalikan diri dan tidak memiliki kepedulian terhadap kepentingan atau kebutuhan lingkungannya.¹⁴⁵ Untuk itulah terkait dengan kondisi di atas diperlukan adanya strategi komunikasi yang tepat dan efektif untuk melakukan sebuah pembinaan terhadap anak jalanan agar dapat mengubah perilaku.

Strategi komunikasi merupakan salah satu unsur yang sangat menentukan dalam mengubah perilaku anak jalanan untuk itu seorang pengajar harus mempunyai syarat-syarat sebagai komunikator, yaitu memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya, memiliki keterampilan berkomunikasi, mempunyai pengetahuan yang luas, memiliki sikap yang baik terhadap komunikan dan memiliki daya tarik dalam artian komunikator memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau penambahan pengetahuan bagi atau pada diri komunikan. Jika seseorang pengajar (komunikator) telah memahami syarat-syarat tersebut, maka strategi komunikasi yang dilakukan akan dapat diterima dengan baik oleh komunikannya (anak jalanan).

Dalam penyusunan dan penerapan strategi komunikasi, ada lima hal yang merupakan inti dalam penyusunan suatu strategi komunikasi menurut unsur-unsur komunikasi yang diungkapkan oleh Harold Lasswell yaitu mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut:

¹⁴⁵Helen Susanti, Ketua RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 8 Juli 2018.

“*Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect*” atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”.

1. *Communicator* (Komunikator)

Komunikator disebut juga sebagai *encoder*, yakni seseorang yang memformulasikan pesan yang akan disampaikannya kepada komunikan, ia merupakan unsur yang sangat menentukan, karena ia memilah pesan, media dan efek yang diharapkan dalam proses komunikasi. Komunikator juga disebut *sources* atau sumber.

Dalam peranannya sebagai seorang komunikator tentunya seorang komunikator tersebut memiliki beberapa syarat yang diperlukan, berikut adalah syarat yang diperlukan:

4. Memiliki kredibilitas yang tinggi bagi komunikasinya
5. Memiliki keterampilan dalam berkomunikasi
6. Memiliki daya tarik, dalam arti komunikator memiliki kemampuan untuk melakukan perubahan sikap atau penambahan pengetahuan bagi atau pada diri komunikan.

Relawan Anak Sumatera Selatan (RASS) menerapkan syarat dalam menyeleksi relawan yang akan menjadi anggota tetap RASS yang akan mendidik anak-anak jalanan khususnya di Benteng Kuto Besak dalam mengubah perilakunya.

Anggota RASS yang kami *recruit* harus memiliki kredibilitas komunikasi, jika ia tidak bisa berbicara dengan baik bagaimana bisa membuat anak-anak jalanan dapat mengubah perilakunya. Ketika berbicara dengan anak jalanan pun tidak bisa menggunakan kata-kata yang kasar dan formal, mereka akan lebih mengerti jika kita dapat berbicara bahasa daerah dengan apa adanya. Selain itu anggota RASS haruslah memiliki daya tarik seperti mengajarkan keterampilan yang bisa menarik perhatian anak jalanan agar terjalin hubungan yang erat dan dengan mudah kita dapat mengubah perilakunya.¹⁴⁶

2. Message (Pesan)

Pesan yaitu “sebuah gagasan atau ide, informasi, pengalaman yang telah dituangkan baik berupa kata-kata, lambang, isyarat, tanda-tanda atau gambar untuk disebarkan pada pihak lain. Seperti yang dikatakan oleh Fitri:

Penyampaian pesan yang kami terapkan kepada anak jalanan di Benteng Kuto Besak berbeda dengan daerah-daerah lain. Disini setiap Relawan yang mengajar di Benteng Kuto Besak harus memiliki kesabaran yang ekstra, serta memiliki tutur kata yang tidak kasar, tanpa memaksa, dan langsung menerapkan ke contoh nyata seperti sholat. Kami dan mereka pergi ke Masjid menunaikan sholat bersama.¹⁴⁷

3. Receiver (Penerima)

¹⁴⁶Rahmat Yusrizal, Anggota PSDMO RASS Periode 3, Palembang, *Wawancara* tanggal 10 Juli 2018.

¹⁴⁷Fitri Utami, Anggota Divisi Pendidikan RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 8 Juli 2018.

Nama lain dari penerima adalah *destination, communicant, decoder, audience, listener*, dan *interpreter* dimana penerima merupakan orang yang menerima pesan dari sumber. Penerima pesan disini adalah anak-anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang.

Setiap pengajaran rutin kami selalu mengingatkan adik-adik agar dapat berperilaku yang baik kepada pengunjung di Benteng Kuto Besak, berpakaian rapi, dan bersih. Itu juga telah mereka terapkan kepada kami maupun pengunjung BKB lainnya. Ketika bertemu dengan anggota RASS pada hari-hari biasa, ketika adik-adik mengamen tidak mau kami beri uang. Bahkan ada pengunjung yang tidak memberi uang, mereka tak lagi berkata kasar dan pergi.¹⁴⁸

4. Channel (Media)

Media adalah saluran atau sarana yang digunakan oleh komunikator untuk mentransformasikan pesan kepada komunikan. Dalam berkomunikasi tentunya terdapat banyak media yang digunakan oleh komunikator maupun komunikan ini mengandung makna bahwa komunikasi bisa dilakukan melalui berbagai macam media bahkan kata-kata dan bahasa tubuh itu sendiri pada hakikatnya merupakan media. Konteks ini bisa disebut *face to face* atau *direct communication* (komunikasi langsung).

Komunikasi yang kami lakukan juga langsung *face to face* dengan adik-adik melalui latihan vokal, bahasa tubuh dengan perduli terhadap

¹⁴⁸Edo, Ketua PSDMO RASS Periode 4, Palembang, Wawancara tanggal 7 Juli 2018

keadaan mereka seperti mengajak adik-adik menerapkan potong kuku bersama, mengelus kepalanya ketika salah satu adik dapat memberikan tanggapan pada penjelasan suatu materi.¹⁴⁹

5. Effect (Efek)

Berupa hasil akhir komunikasi, yaitu, sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak sesuai dengan yang kita inginkan. Seperti yang diungkapkan oleh Boem:

Aku sudah mulai sekolah lagi kak, semenjak diajarkan oleh kakak-kakak RASS untuk punya cita-cita yang tinggi, dan di daftarkan sekolah juga. Kalau Edo sama Angga sudah kerja kak, tidak jadi anak jalanan lagi. Kami sudah tidak pernah lagi berkata kasar dan berpenampilan seram¹⁵⁰

Karena tujuan akhir dari berkomunikasi adalah untuk mempengaruhi tingkah laku. Belajar dengan nyaman, mudah di serap, dan juga telah di terapkan anak jalanan dalam sehari-hari. Respon yang diserap oleh anak jalanan menjadi kunci utama keberhasilan, karena pada hakikatnya anak jalanan berusaha menerapkan semua materi yang diberikan di dalam kehidupan mereka di lingkungan sosial.

Strategi komunikasi tersebut diterapkan dalam program-program kerja Relawan Anak Sumatera Selatan melalui:

1. Pendekatan

¹⁴⁹Diana, Bendahara RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 15 Juli 2018.

¹⁵⁰Boem, anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang, *Wawancara* tanggal 14 Juli 2018.

Pendekatan yang dilakukan oleh Relawan Anak Sumatera Selatan sekitar 3 bulan, mulai dari mencari anak jalanan, perkenalan dan mengamen bersama di Benteng Kuto Besak Palembang. Uang hasil mengamen yang didapatkan dibagi sama rata untuk anak-anak jalanan. Seperti yang dialami oleh Bella,

Saya ikut mengamen bersama anak jalanan tanpa malu sambil memegang kardus meminta uang dari para pengunjung, tentunya dengan sopan. Sedangkan uangnya kami bagikan ke anak-anak jalanan, sehingga ketika kami akan mengadakan pengajaran mereka akan bersemangat karena kami telah peduli dan pernah mengamen bersama mereka.¹⁵¹

Penulis memahami dengan menjalin kedekatan, maka baik relawan maupun anak jalanan akan merasa saling membutuhkan dan mengasihi satu sama lain.

2. Pengajaran Rutin

Setelah melakukan pendekatan, Relawan Anak Sumatera Selatan mengadakan pengajaran sesuai dengan Rancangan Proses Pembelajaran yang telah dibuat oleh Divisi Pendidikan setiap hari Minggu pukul 16.00- 18.00 WIB di Benteng Kuto Besak (BKB) dan Monumen Penderitaan Rakyat (Monpera).

Anak-anak jalanan diajarkan berbeda dengan metode di sekolah, karena mereka lebih senang dengan contoh nyata. Tentang pendidikan agama seperti berwudhu, sholat, mengaji, motivasi dari para relawan agar memiliki cita-cita yang tinggi, berperilaku dan berbicara yang baik, selain itu anak-anak jalanan belajar vokal dan gitar secara

¹⁵¹Bella Choirunnisa, Anggota Divisi Humas RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 8 Juli 2018.

baik oleh relawan. Seperti yang dilihat oleh Neny, “Ketika saya berkunjung ke BKB ini pernah lihat ada mahasiswa yang mengajarkan anak-anak jalanan disini, kegiatan yang sangat positif. Semoga mereka tidak kasar lagi kalau mengamen karena sudah di didik.”¹⁵²

3. Pembagian dan Kunjungan Kakak Asuh

Anak-anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang memiliki kakak asuh yang telah dibagi oleh Relawan Anak Sumatera Selatan, satu kakak (relawan) memiliki dua adik asuh. Biasanya kakak asuh akan datang mengunjungi adik asuhnya ketika bukan hari pengajaran rutin, mengecek bahwa si adik (anak jalanan) memiliki kemajuan dalam berperilaku baik atau tidak. Menjadi tempat memecahkan masalah dan mencari solusi untuk anak jalanan yang diasuhnya. Sebagaimana yang dialami Fitri,

Saya menjalin kedekatan dengan Boem (adik asuh), tidak hanya di pengajaran rutin hari Minggu. Namun, hari-hari lain ketika saya tidak kuliah kami bertemu hanya untuk saling bercerita dan mengamati apakah Boem memiliki kemajuan dalam berperilaku baik, semangat, dan lain-lain.

4. Pengajaran Keterampilan

Anak jalanan juga diajarkan keterampilan seperti membuat gelang, bunga flannel, dan kerajinan koran berbentuk kapal, bunga, dan hewan-hewan. Hasil dari kerajinan ini dapat dijual kepada masyarakat di Kambang Iwak Palembang pada hari Minggu saat

¹⁵²Neny, Pengunjung di Benteng Kuto Besak Palembang, *Wawancara* tanggal 27 Juli 2018.

Car Free Day.Uangnya bisa dibagikan untuk anak-anak jalanan yang ada di Benteng Kuto Besak Palembang. Sebagaimana yang dialami oleh Yulisna,

Saya juga ikut mengajarkan anak-anak jalanan membuat ketrampilan setiap pengajaran hari Minggu, namun jika tidak selesai mereka masing-masing akan membawanya ke rumah dan membuatnya dengan banyak. Mereka semangat karena akan mendapatkan uang kalau ketrampilannya cepat jadi dan terjual.¹⁵³

5. Pengumpulan Dana dan Pembagian Pakaian Layak

Relawan Anak Sumatera Selatan mengumpulkan dana pribadi dari para relawan untuk kebutuhan mengajar anak-anak jalanan, bahkan memberi mereka uang maupun pakaian layak. Pakaian layak dikumpulkan dari para relawan maupun dari para donator, sebagian diberikan kepada anak-anak jalanan dan sebagian lagi dijual di Kambang Iwak Palembang. Sedangkan sumber dana RASS yang lain yaitu dari para donator seperti Honda serta BUMN lainnya. Seperti yang dirasakan oleh Diana, “Sumber dana RASS itu banyak dari relawan, para donator baik berupa uang, pakaian ataupun alat tulis.Itu membuktikan bahwa ada banyak orang yang masih sayang dan peduli dengan anak-anak jalanan.”¹⁵⁴

6. Festival Seni Anak Jalanan

Ulang tahun atau hari jadi Relawan Anak Sumatera Selatan adalah tempat anak-anak jalanan bisa tampil di depan umum pada Festival Seni Anak Jalanan yang pernah diadakan di Kambang Iwak Palembang. Disini anak-anak jalanan dari berbagai titik pengajaran dari Benteng Kuto Besak, Demang Lebar Daun, dan Kertapati berkumpul

¹⁵³Yulisna Sari, Anggota Humas RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 16 Juli 2018.

¹⁵⁴Diana, Bendahara RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 15 Juli 2018.

dan tampil. Terutama anak jalanan dari BKB bisa bernyanyi dan bermain gitar di festival ini yang disaksikan oleh pengunjung Kambang Iwak. Mereka merasa bangga dan sangat dihargai ketika bisa tampil di depan umum. Sebagaimana yang dirasakan oleh Andre, “Aku sangat senang bisa tampil di KI merasakan seperti artis konser dan bisa ditonton masyarakat Palembang.”¹⁵⁵

C. Kendala Relawan Anak Sumatera Selatan dalam Mengubah Perilaku Anak Jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang

Dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan, maka ditemukan beberapa hal yang menjadi kendala strategi komunikasi anggota Relawan Anak Sumatera Selatan dan anak jalanan dalam mengubah perilaku anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang.

Jika kita lihat dari prosesnya komunikasi itu terlihat mudah. Tapi sebenarnya tidak lepas dari berbagai kendala atau hambatan. Begitupun dalam setiap pelaksanaan suatu program, tentunya akan selalu dihadapkan pada kendala yang akan mengganggu jalannya program. Beberapa kendala yang berpengaruh sebagai penghambat mengubah perilaku anak jalanan diantaranya adalah:

1. Tenaga Pengajar

Tenaga pengajar dalam program pengajaran yang ada di Benteng Kuto Besak pada awalnya berjumlah 15 orang, namun sekarang yang aktif sekitar 5 orang. Sehingga kurangnya tenaga pengajar yang ikut membantu mengajar di Benteng Kuto

¹⁵⁵ Andre, anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang, *Wawancara* tanggal 27 Juli 2018.

Besak Palembang menjadi kendala dalam berjalannya beberapa program pembinaan yang ada. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Helen Susanti selaku ketua RASS:

“Kalau dari sisi internalnya anggota Relawan Anak Sumatera Selatan adalah mahasiswa, tidak digaji dan semuanya relawan. Tergantung pemahaman visi dan misi terhadap kepedulian anak jalanan dan loyalitas tentunya.”¹⁵⁶

Dari sisi internalnya keadaan pengajar/relawan di sini sangat mempengaruhi anak jalanan dalam mengubah perilaku mereka. Maka, perlu adanya evaluasi atau perbaikan, pertemuan intens dari sisi manajemen dan SDM.

2. Lingkungan

Kendala terhadap lingkungan yang menjadi masalah utama dalam mengubah perilaku anak jalanan. Misalnya ketika jam belajar sudah mau dimulai masih banyak anak-anak yang susah diatur atau bahkan ada yang menghilang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh anggota Divisi Pendidikan Relawan Anak Sumatera Selatan di Benteng Kuto Besak Palembang, Fitri Utami:

“Kadang anak-anaknyasusah diatur karena mereka kalau belajar ya semauanya mereka saja belajarnya apa, kalau mereka lagi tidak *mood* yaudah kadang pengajar dicuekin, itulah kenapa dia tidak betah sekolah di sekolah formal lebih senang disini, karna ya berbeda bagi mereka yang biasa hidup di jalanan, bebas tapi terarah.”¹⁵⁷

¹⁵⁶Helen Susanti, Ketua RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 8 Juli 2018.

¹⁵⁷Fitri Utami, Anggota Divisi Pendidikan RASS Periode 4, Palembang, *Wawancara* tanggal 8 Juli 2018.

Bukan suatu hal yang mudah, seperti salah satunya adalah latar belakang anak-anak yang belajar di sekolah formal yang masih dapat pengawasan dari orang tua mereka. Berdasarkan latar belakang anak-anak yang ada di Benteng Kuto Besak ini maka tentunya akan berpengaruh pada penanganan masing-masing anak, dan tidak bisa menerapkan disiplin yang sama dengan sekolah umum lainnya khususnya dalam mengubah perilaku relawan harus benar-benar pintar dalam membinanya.

3. Dinas Sosial (Dinsos) dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP)

Selama ini, penyelesaian anak jalanan dengan cara razia oleh Satpol PP dan mengangkutnya ke Dinas Sosial untuk ditahan beberapa hari untuk dibina ternyata tidak menyelesaikan masalah. Seperti yang dirasakan oleh Boem, “Kalau aku pernah sekali diangkut ke Dinsos tapi langsung dibebaskan dengan jaminan dari orang tua. Sedangkan sekarang, Satpol PP disini cuma merampas gitar dan uang hasil ngamen, saya tidak diangkut ke Dinsos lagi.”¹⁵⁸ Sedangkan yang dialami oleh Rahmat:

Pernah saat itu saya membebaskan Edo adik jalanan dari BKB yang ditangkap oleh Satpol PP ke Dinsos. Saya melihat banyak gelandangan yang dikumpulkan jadi satu ditempat sempit, disana terdapat orang yang waras, setengah waras, dan tidak waras. Seharusnya dipisah-pisah, ketika saya bertanya dengan petugas Dinsos disana. Kenapa mereka semua dikumpulkan

¹⁵⁸Boem, anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang, *Wawancara* tanggal 27 Juli 2018.

menjadi satu, malah saya yang dimarahi karena tidak mengerti bahwa orang-orang yang ada di Dinsos pasti ikut tidak waras semua.¹⁵⁹

Dinsos yang mengurus anak jalanan, seharusnya menempatkan gelandangan maupun anak jalanan di tempat yang layak, membina anak jalanan sehingga memiliki keterampilan dan pekerjaan lain tidak kembali ke jalanan lagi.

¹⁵⁹Rahmat Yusrizal, Anggota PSDMO RASS Periode 3, Palembang, *Wawancara* tanggal 10 Juli 2018.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, penulis mengambil kesimpulan tiga aspek utama, yaitu aspek perilaku anak jalanan sebelum dibina, strategi komunikasi dan kendala dalam mengubah perilaku anak jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang.

Perilaku-perilaku anak jalanan sebelum dibina yaitu, berkata kasar dan memaksa, berpenampilan kusam dan seram, serta tidak mau diatur dan ingin bebas. Strategi Komunikasi Relawan Anak Sumatera Selatan yang dilakukan yaitu sesuai teori Harold Lasswell penerapan unsur-unsur komunikasi melalui komunikator, pesan, penerima, media, dan efek. Serta Kendala Relawan Anak Sumatera Selatan dalam mengubah perilaku anak jalanan meliputi, tenaga pengajar, lingkungan, serta Dinas Sosial (Dinsos) dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP).

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Sumber daya manusia (SDM) yang vakum dan tidak berkomitmen di RASS, karena pengurus dan anggota RASS adalah mahasiswa yang berasal dari bermacam-macam perguruan tinggi di sekitar Sumatera Selatan menyebabkan sulitnya untuk melakukan koordinasi. Maka perlu adanya

komunikasi antar pengurus yang terus menerus dan konsisten. Pendampingan yang jarang setiap waktunya, karena pengurus dan anggota RASS adalah mahasiswa, menyebabkan tidak bisa mengecek terus-menerus anak-anak jalanan selain hari Minggu.

2. Anggapan buruk masyarakat sekitar yang menyudutkan anak jalanan, sehingga tidak mendukung pada perubahan kemandirian. Maka, harus ada dukungandari semua pihak baik dari SDM pengurus, lingkungan sekitar, sehingga diharapkan adanya perubahan yang positif dalam perkembangan perilaku anak jalanan.
3. Dinas Sosial (Dinsos) dan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) seharusnya dapat membina anak-anak jalanan dengan tempat yang layak, menjadi terampil, mencarikan pekerjaan yang lebih layak.
4. Penelitian selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk meneliti perilaku anak jalanan, diharapkan bisa mengungkapkan perilaku anak jalanan dengan lebih tajam dan mendalam, baik dengan penelitian studi kasus maupun fenomenologis. Jika memungkinkan dilakukan perbandingan antara perilaku anak jalanan yang masih tinggal dengan keluarga dengan anak jalanan yang tinggal secara mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, RukmintoIsbandi. 2005. *IlmuKesejahteraanSosialdanPekerjaan Sosial PengantarpadaPengertiandanBeberapaPokokBahasan*. Jakarta: Fisip UI Press
- Ala, Andre Bayo. 1996. *KemiskinandanStrategiMemerangiKemiskinan*. Yogyakarta: Liberty
- Alwi, Hasandkk. 2007. *Tim Redaksi “KamusBesarBahasa Indonesia”*. Jakarta: BalaiPustaka
- Arifin, Anwar. 1984. *StrategiKomunikasiSebuahPengantarRingkas*. Bandung: Armico
- Arni, Muhammad. 2004. *KomunikasiOrganisasi*, Jakarta: BumiAksara
- AW, Suranto. 2011. *Komunikasi Intrapersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Baihaqi ,MIF. 1999. *Anak Indonesia Teraniaya*.Bandung: RosdaKarya
- Bappenas. 1993. *Bab XXIII Kesehatan*, (Jakarta: Bappenas. <http://www.bappenas.go.id/get-file-server/node/5390/>, Diaksestanggal 5 Juni 2018
- Berkowitz. 1995. *Agresi: SebabdanAkibatnya*. (PenerjemahHartatiWoroSusianti). Jakarta: PT. PustakaBinaan
- Booklet* *Relawan*
- 2004.[http://www.p2kp.org/pustaka/files/relawan/4 isi booklet relawan.doc](http://www.p2kp.org/pustaka/files/relawan/4_isi_booklet_relawan.doc).,Di aksestanggal 27 Mei 2018.

- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Group
- Cangara, Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- .2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Daryanto. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo
- David, Fred R. .2002. *Manajemen Strategi dan Konsep*. Jakarta: Prenhalindo
- Departemen Pendidikan Nasional. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- .2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Departemen Sosial RI. 2001. *Intervensi Psikososial*. Jakarta: Departemen Sosial
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Penerjemah Agus Maulana. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group
- Dinas Sosial Kota Palembang. 2017. *Pembinaan Anak Jalanan, Gelandangan, dan Pengemis*. Palembang: Dinas Sosial Kota Palembang
- Djuarsa, S. dkk. 1994. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Echol, John M. et al. 1996. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Dimensi-Dimensi Komunikasi*. Bandung: PT. Rosda Karya
- . 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- .2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya

- .2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra Aditya Bakti
- .2001. *Ilmu Komunikasi, Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya
- .1989. *Kamus Komunikasi*. Bandung: Mandar Maju
- Fill, Chris. 2005. *Marketing Communication*. London: Prentice Hall Inc
- Gulo, Dali. 1982. *Kamus Psikologi*. Bandung: Tonis
- Gunadi. 1998. *Himpunan Istilah Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Gunarsa, Singgih D. 1995. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Irwanto, penyunting Danny I Yatim. 1999. *Kepribadian, Keluarga, dan Narkoba (Tinjauan Sosial dan Psikologi)*. Jakarta: Gunung Mulia
- Judge, dan Robbins. 2008. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Kalida, Muhsin dkk. 2012. *Jejak Kaki Kecil di Jalanan*. Yogyakarta: Cakruk Publishing
- Kuswana, Wowo Sunaryo. 2014. *Biopsikologi Pembelajaran Perilaku*. Bandung: Alfabeta
- Langgulung, Hasan. 1998. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna
- Lestari Endang dan Maliki. 2003. *Komunikasi Yang Efektif*. Jakarta: Lembaga Administrasi Negara
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antar pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti

- . 2014. *Sosiologi dan Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Majalah Gatra. 29 Desember 2010- 5 Januari 2011. *Relawan Kemanusiaan Edisi Khusus Akhir Tahun*
- Mar'at. 1982. *Sikap Manusia Terhadap Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Morissan. 2009. *Teori Komunikasi*. Bogor: PT. Ghalia Indonesia
- Murtopo, Ali. 1978. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Center Of Strategic and International Studies
- Nurjaman, Kadar dan Khaerul Umam. 2012. *Komunikasi dan Public Relation*. Bandung: Pustaka Setia
- Omoto dan Synder. 2002. *Considerations of Community: The Context and process of volunteerism*. American Behavioral Scientist
- Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. 1996. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Purnomo, Setiawan Harid dan Zulkifrimansyah. 1998. *Manajemen Strategi; Sebuah Konsep Pengantar*. Jakarta: Lembaga Penerbitan Fakultas Ekonomi UI
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius

- Rahayu. 2004. *Kekerasandan Agresifitas, Psikoislamika*, Jurnal Psikologidan Keislaman. Vol.1, No.2.
- Rakhmat, Jalaludin. 1986. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Robbin, James G. 1995. *Komunikasi yang Efektif*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Rohim, Syaiful. 2009. *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Romli, Khomsahrial. 2014. *Komunikasi Organisasi Lengkap*. Jakarta: Grasindo
- Roudhonah. 2007. *Ilmu Komunikasi*. Ciputat: UIN Jakarta Press
- Sabri, M. Alisuf. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Pedoman Jaya
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1984. *Pengantar Umum Psikologi*. Jakarta: Bulan Bintang
- Setyawan, Anton Agus. 2001. *Kemiskinan di Dunia Ketiga dalam Perspektif Ekonomi Politik Internasional*, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Surakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Ekonomi FE UMS
- Soemirat, Soleh dkk. 2000. *Komunikasi Organisasional*. Jakarta: Bumi Aksara
- Soetarno, R. 1993. *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Kanisius
- Sheer, Michael E. 2008. *The Five Factors, Why People Still Volunteering Social Work with Volunteer*
- Subagyo, P. Joko. 2011. *Metodologi Penelitian dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2005

- 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Yogyakarta : PT. Bumi Aksara
- Suparlan. 1990. *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*. Yogyakarta: Kanisius
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Swastha, Basu. 1996. *Asas-asas Manajemen Modern*. Yogyakarta: Liberty
- Umar, Husein. 2001. *Strategic Management in Action*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*. Surabaya: CV. Pustaka Agung Harapan
- Usman, Ulla Nuchrawaty. 2008. *Pedoman Manajemen Relawan (KSR-TSR)*. Jakarta: Palang Merah Indonesia
- Widjaja, H.A.W. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

DOKUMENTASI



Mengamenbersamaanakjalanan



Proses wawancara dengan pengurus



Proses wawancara dengan pengunjung



Proses Wawancara dengan Anak Jalanan



Kegiatan Belajar Mengajar Rutin



Festival Seni Anak Jalanan



Karya Seni Koran Anak Jalanan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Saskinanda
Tempat&TanggalLahir :Palembang, 31 Desember 1994
Alamat : Komp. Multi Wahana Blok. H7
No.12 RT.085RW.032,
Sako-Palembang
Nama Ayah : Sassyus (alm)
NamaIbu : Untristanti
Saudara : 1. Surya Sastriando, S.S
2. Sasmaulidon
3. AdliRazan



B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

No.	Sekolah	Tempat	Tahun	Keterangan
1.	SD Negeri 30	Palembang	2007	Ijazah
2.	SMP Tri Dharma	Palembang	2010	Ijazah
3.	SMA Negeri 2	Palembang	2013	Ijazah

2. Pengalaman Organisasi

No.	Organisasi	Jabatan	Tahun
1.	Rohis Al Hidayah SMAN 2 Palembang	Ketua Divisi Publikasi	2010
2.	OSIS SMAN 2 Palembang	Wakil Sekretaris II	2010
3.	IKA- LKS Angkatan X Palembang	Anggota	2011
4.	Lembaga Al-Istirqo'	Wakil Ketua	2015
5.	Relawan Inti ASA Muda Indonesia ke-3	Anggota	2016
6.	Relawan Anak Sumatera Selatan	Senior Commitee	2016
7.	MASIKA-ICMI Palembang	Anggota Tata Kelola & Publishing	2017

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG
NOMOR : 61 TAHUN 2018

TENTANG

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI STRATA SATU (S1)
BAGI MAHASISWA TINGKAT AKHIR FAKULTAS DAKWAH
UIN RADEN FATAH PALEMBANG

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN RADEN FATAH PALEMBANG.

- Menimbang : 1. Bahwa untuk mengakhiri Program sarjana (S1) bagi Mahasiswa, maka perlu ditunjuk Tenaga ahli sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing kedua yang bertanggung jawab dalam rangka penyelesaian Skripsi Mahasiswa.
2. Bahwa untuk lancarnya tugas pokok itu, maka perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan (SKD) tersendiri. Dosen yang ditunjuk dan tercantum dalam SKD ini memenuhi syarat untuk melaksanakan tugas tersebut.
- Mengingat : 1. Undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 1990 tentang Pendidikan tinggi;
3. Keputusan Menteri Agama RI No. 53 Tahun 2015 tentang Organisasi dan tata kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;
4. Keputusan Menteri Agama RI No. 62 tahun 2015 tentang statuta UIN Raden Fatah Palembang;
5. Keputusan Menteri Agama RI No. 27 Tahun 1995 tentang Kurikulum Nasional Program Sarjana (S1) Universitas Islam Negeri;
6. Keputusan Menteri Agama RI No. 232 Tahun 1991 yang telah disempurnakan dengan Keputusan Menteri Agama No. 298 Tahun 1993.

MEMUTUSKAN

MENETAPKAN

- Pertama : Menunjuk sdr. : 1. Dr. H. Abdur Razzaq, M.A NIP : 19730711 200604 1 001
2. Anang Waliyan, MA, Hum NIDN : 2005048701

Dosen Fakultas Dakwah UIN Raden Fatah Palembang, masing-masing sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Kedua Skripsi Mahasiswa :

Nama : SASKINANDA
NIM/Jurusan : 14510061 / KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
Semester/Tahun : Genap / 2017 – 2018
Judul Skripsi : STRATEGI KOMUNIKASI RELAWAN ANAK SUMATERA SELATAN DALAM MENGUBAH PERILAKU ANAK JALANAN DI BENTENG KUTO BESAK PALEMBANG..

- Kedua : Berdasarkan masa studi tanggal 14 bulan Mei Tahun 2019.
ketiga : Keputusan ini mulai berlaku satu tahun sejak tanggal ditetapkan dan akan ditinjau kembali apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

DITETAPKAN DI : PALEMBANG
PADA TANGGAL : 14 – 05 – 2018
REKTOR UIN RADEN FATAH PALEMBANG
DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI,



KUSNADI

TEMBUSAN :

1. Rektor UIN Raden Fatah Palembang ;
2. Ketua Jurusan KPI/BPI / Jurnalistik Fakultas Dakwah UIN - RF Palembang
3. Mahasiswa yang bersangkutan,

LEMBAR KONSULTASI

NAMA : Saskinanda
NIM : 14510061
FAKULTAS : Dakwah dan Komunikasi
JUDUL : Strategi Komunikasi Relawan Anak Sumatera Selatan dalam Mengubah Perilaku Anak Jalanan di Benteng Kuto Besak Palembang
Pembimbing II : Anang Walian, MA. Hum

No.	Hari/Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	Rabu, 23-5-2018	Acc bab I.	Fir
2.	Senin, 28-5-2018	Revisi bab II: + Teknik penulisan + Tambahkan materi	Fir Fir
3.	Senin, 4-6-2018	Acc bab II.	Fir
4.	Rabu, 6-6-2018	Revisi bab III + footnote.	Fir
5.	Jumat, 8-6-2018	Acc bab IV.	Fir
5.	Jumat, 8-6-2018	Instrumen penelitian.	Fir
6.	Senin, 25-6-2018	Acc instrumen penelitian. Lamput bab IV	Fir
7.	Kamis, 2-8-2018	Revisi bab IV + penulisan + sistematika isi penulisan	Fir
8.	Senin, 6-8-2018	Acc bab IV	Fir
9.	Kamis, 16-8-2018	Acc bab V Slap & disetujui mumpung	Fir Fir

